



Pekerja Seks komersial Ditinjau dari Persepsi Masyarakat dan  
Dampak Sosialnya  
(Studi di Kawasan Wisata Bandungan)

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Pendidikan Luar Sekolah

oleh

**Catur Wisnu Setyoko**

**1201407044**

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ” Pekerja Seks komersial Ditinjau dari Persepsi Masyarakat dan Dampak Sosialnya (Studi di Kawasan Wisata Bandungan)” dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 September 2011

Yang membuat pernyataan

Catur Wisnu Setyoko  
NIM 1201407044



## PERSETUJUAN

Skripsi berjudul ” Pekerja Seks komersial Ditinjau dari Persepsi Masyarakat dan Dampak Sosialnya (Studi di Kawasan Wisata Bandungan)” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Yang mengajukan

Catur Wisnu Setyoko  
NIM 1201407044

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Achmad Rifa’i RC, M.Pd  
NIP 19590821184031001

Drs. Amin Yusuf, M.Si  
NIP 196408081991031003

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP 195604271986031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal:

Panitia :

Ketua

Drs. Hardjono, M.Pd  
NIP 195108011979031007

Sekretaris

Dr. Daman, M.Pd  
NIP 196505121998021001

Penguji Utama

Dra. Tri Suminar, M.Pd  
NIP 196705261995122001

Penguji/ Pembimbing I

Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd  
NIP 19590821184031001

Penguji/ Pembimbing II

Drs. Amin Yusuf, M.Si  
NIP 196408081991031003

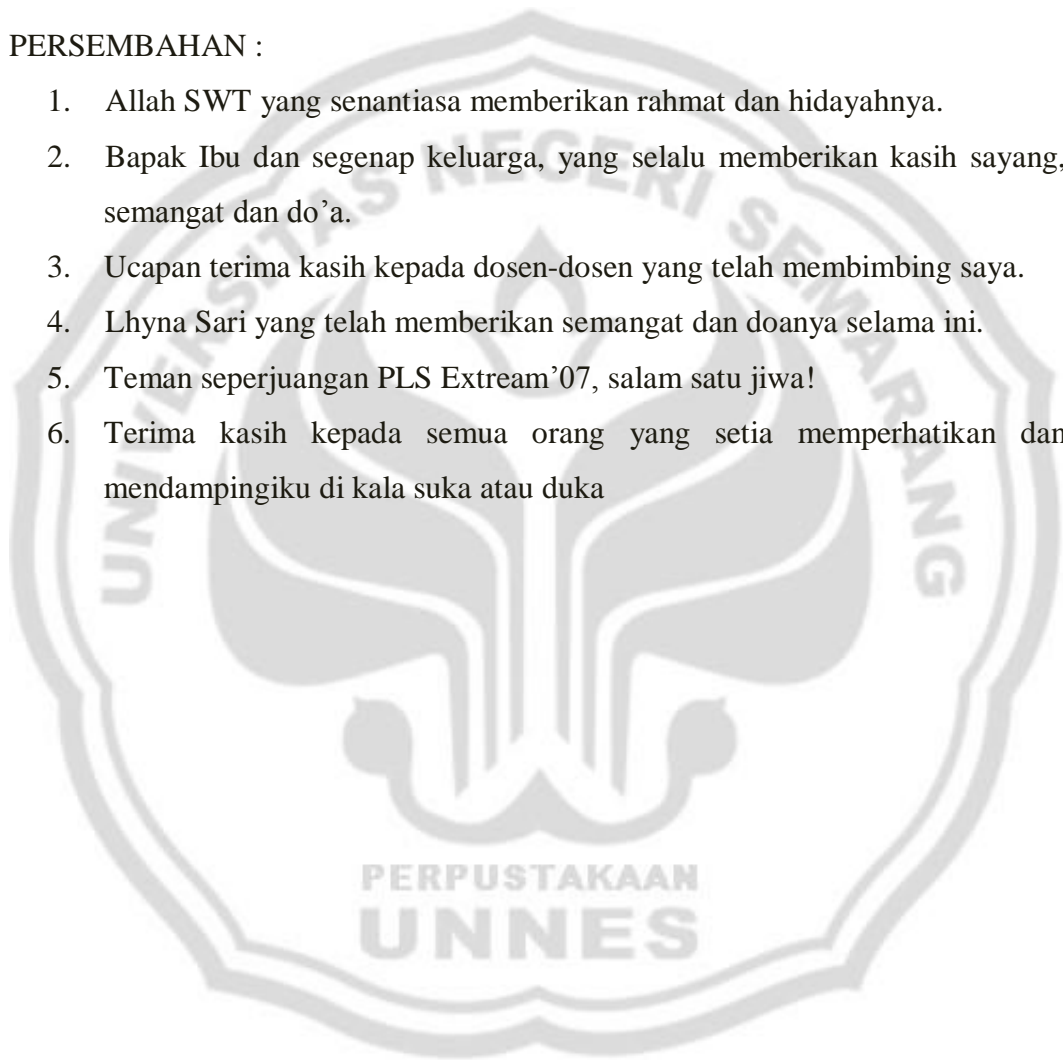
## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

1. "Senantiasa bersyukur pada Allah SWT"
2. "Jangan pernah lelah untuk terus berusaha dan berdoa"

### PERSEMBAHAN :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya.
2. Bapak Ibu dan segenap keluarga, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan do'a.
3. Ucapan terima kasih kepada dosen-dosen yang telah membimbing saya.
4. Lhyna Sari yang telah memberikan semangat dan doanya selama ini.
5. Teman seperjuangan PLS Extream'07, salam satu jiwa!
6. Terima kasih kepada semua orang yang setia memperhatikan dan mendampingiku di kala suka atau duka



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul ” Pekerja Seks komersial Ditinjau dari Persepsi Masyarakat dan Dampak Sosialnya (Studi di Kawasan Wisata Bandungan)” dapat diselesaikan dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memimpin universitas dengan baik.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.
4. Dr. Achmad Rifa’i RC, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

5. Drs. Amin Yusuf M, Si, Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Kepala Kelurahan Bandungan yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Para subjek penelitian yang telah bersedia sebagai informan dengan memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar. Nama-nama informan yang tertulis dalam skripsi ini adalah nama samaran, dan yang mengetahui sebenarnya hanya peneliti sendiri.
8. Keluarga besarku yang selalu memperhatikan dan mendo'akanku.
9. Lhyna Sari yang telah memberikan semangat dan doanya atas terselesainya skripsi ini serta setia memperhatikan dan mendampingi di kala suka atau duka.
10. Teman-teman mahasiswa PLS Extrim" 07 dengan segala kekompakan dan keberagamannya, tetap semangat.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunya penulisan skripsi ini.

Demikian penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Dengan

kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 22 September 2011

Penulis





## ABSTRAK

Catur Wisnu S. 2011. *“Pekerja Seks Komersial Di Sekitar Kawasan Wisata Bandungan”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dibawah pembimbing Dr. Achmad Rifa’i RC, M.Pd, dan Drs. Amin Yusuf, M.Si.

**Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Pekerja Seks Komersial, Dampak PSK**

Berkembangnya pariwisata di kawasan wisata Bandungan saat ini dipengaruhi dengan adanya kegiatan prostitusi dan jasa para PSK di Bandungan. Adanya persepsi masyarakat yang menyebabkan timbulnya aktifitas-aktifitas sosial dalam masyarakat itu sendiri yang diuntungkan dan dirugikan dengan keberadaan mereka. Tujuan penelitian ini adalah: (a) Mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang, (b) Mendeskripsikan dampak yang disebabkan pekerja seks komersial terhadap lingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari lima orang masyarakat yang bertempat tinggal dan bekerja di lingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian: a) Masyarakat yang tinggal disekitar kawasan wisata Bandungan mampu berhubungan, menerima keberadaan PSK dan memandang keberadaan PSK tidak melanggar norma kehidupan, karena sadar lingkungan mereka memang sejak dahulu terbiasa dengan tingkah laku dan perbuatan yang kotor. Hubungan PSK dengan masyarakat tidak pernah ada konflik, seperti masyarakat pada umumnya. b) Keberadaan PSK disekitar kawasan wisata Bandungan membawa dampak positif serta dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Berbagai lapangan pekerjaan tercipta, mulai dari hotel, tempat karaoke, ojek, warung serta counter hp. Disisilain dampak negatif seperti penyakit kelamin serta secara psikologis berdampak langsung terhadap masyarakat. Simpulan Penelitian a) Masyarakat memandang profesi PSK melanggar norma agama tetapi tidak melanggar norma kesopanan dan kesusilaan. Hal tersebut dipengaruhi karena keberadaan PSK sudah ada sejak dulu. b) Keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan membawa pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu PSK juga berpengaruh buruk terhadap masyarakat sekitar dengan adanya penyakit kelamin serta dampak psikologis.

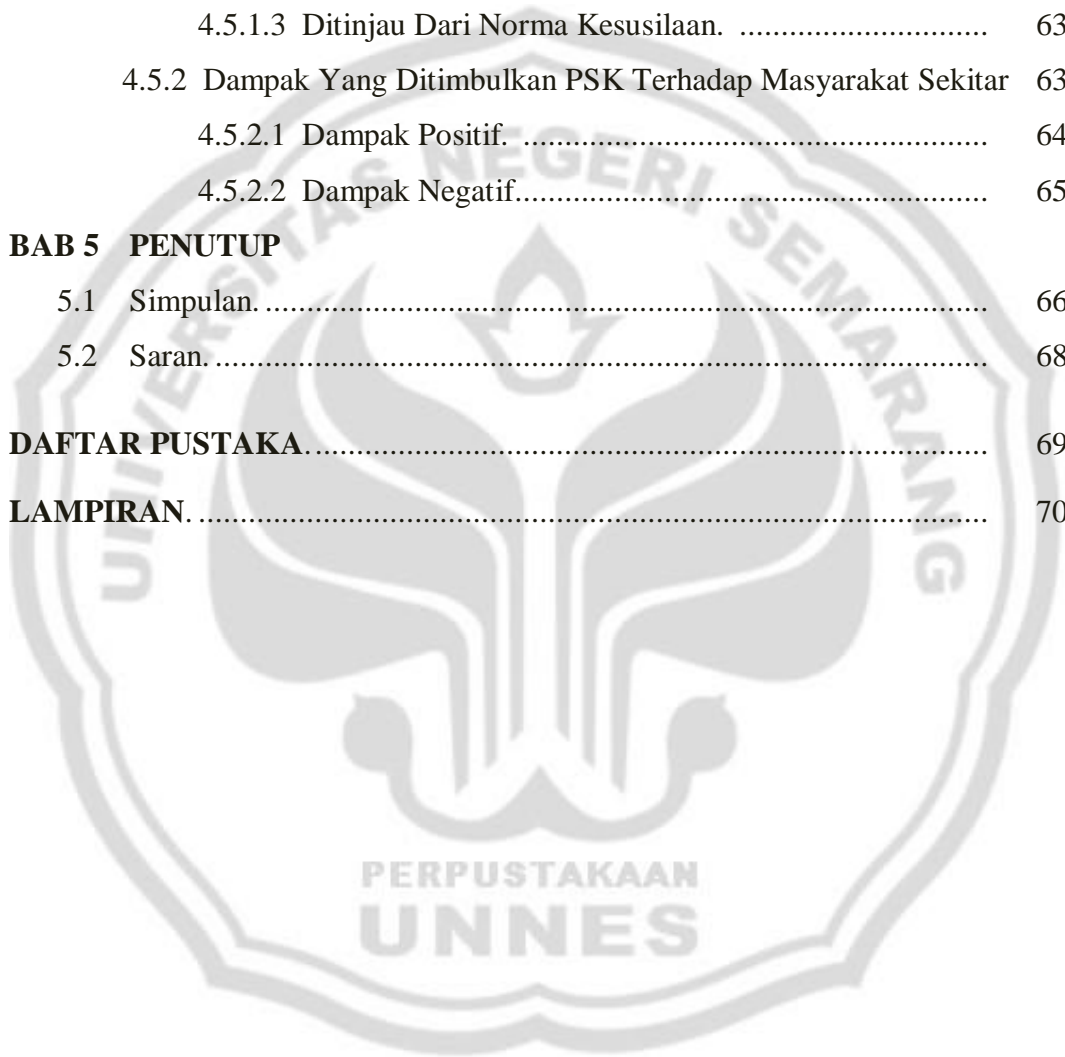
Berdasarkan hasil penelitian disarankan bahwa: a) Masyarakat untuk tidak mengucilkan para PSK dan ikut serta membina PSK tersebut. b) Bagi pemerintah Kabupaten Semarang khususnya Dinas Sosial dan LSM setempat untuk lebih berperan aktif dalam menangani PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Penegasan Istilah.....	8
1.6 Sistematika Skripsi.....	9
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Persepsi.....	10
2.1.1 Pengertian Persepsi.....	10
2.1.3 Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi.....	12
2.1.4 Aspek-Aspek Persepsi.....	14
2.1.5 Proses Terjadinya Persepsi.....	16
2.2 Dampak Pekerja Seks Komersial .....	17
2.2.1 Pengertian Pekerja Seks Komersial .....	17
2.2.2 Fungsi Pekerja Seks Komersial .....	17
2.2.3 Dampak Pekerja Seks Komersial .....	18

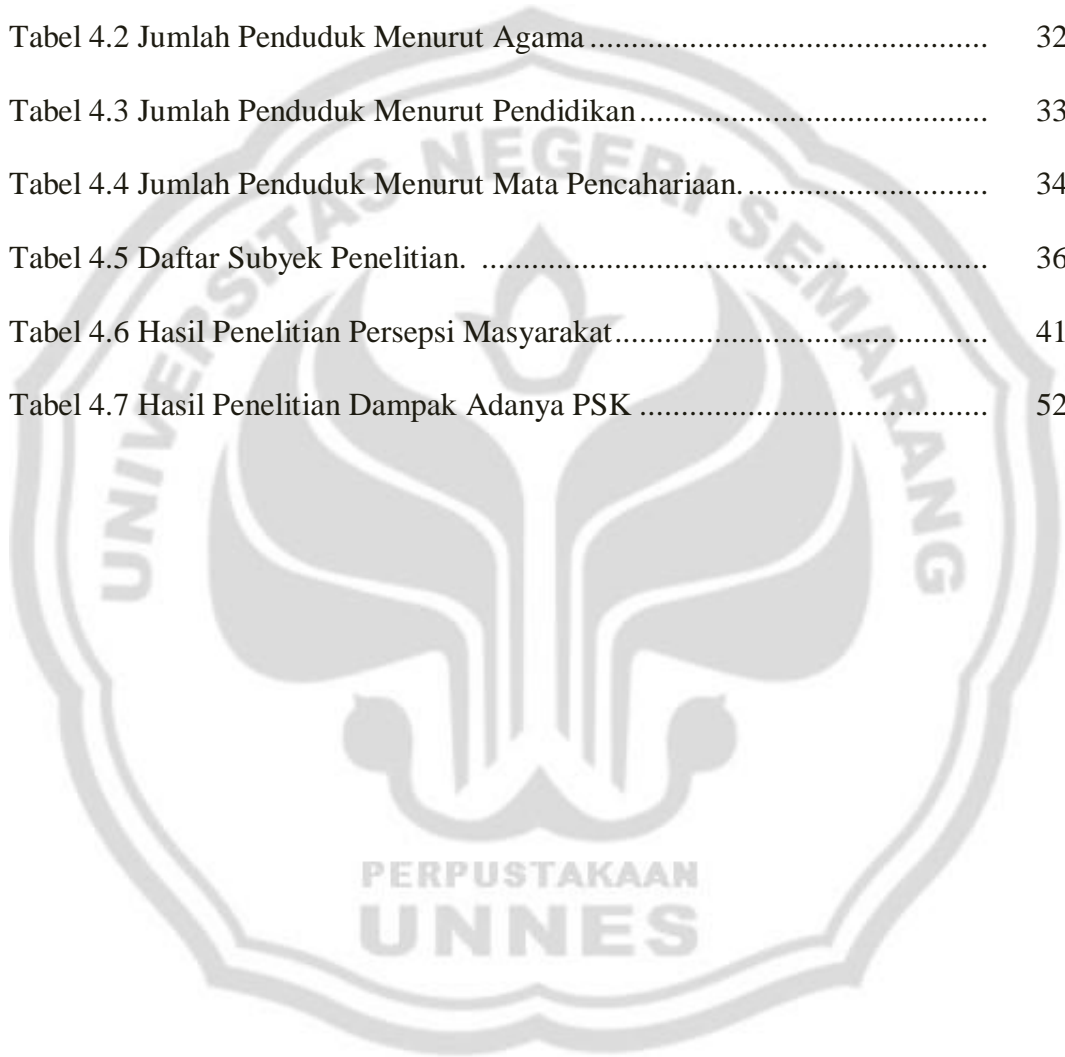
2.2.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Seks Komersial	19
2.2.5	Kerangka Berfikir.....	20
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	21
3.2	Lokasi Penelitian .....	22
3.3	Subjek Penelitian.....	22
3.4	Fokus Penelitian .....	23
3.5	Sumber Data Penelitian.....	24
3.5.1	Data Primer.....	24
3.5.2	Data Sekunder.....	24
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	24
3.6.1	Observasi. ....	25
3.6.2	Wawancara .....	25
3.6.3	Dokumentasi.....	26
3.7	Kualitatif Data Penelitian .....	26
3.8	Metode Analisis Data .....	28
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum Penelitian.....	30
4.1.1	Gambaran Umum Kawasan Wisata Bandungan .....	30
4.1.2	Data Kependudukan di Kelurahan Bandungan. ....	31
4.2	Sejarah Prostitusi di Kawasan Wisata Bandungan.....	34
4.3	Karakteristik Subjek Penelitian.....	35
4.4	Hasil Penelitian .....	40
4.4.1	Persepsi Masyarakat Terhadap PSK Di Sekitar Kawasan Wisata Bandungan.....	40
4.4.1.1	Ditinjau Dari Norma Agama .....	42
4.4.1.2	Ditinjau Dari Norma Kesopanan .....	44
4.4.1.3	Ditinjau Dari Norma Kesusilaan. ....	48
4.4.2	Dampak Yang Ditimbulkan PSK Terhadap masyarakat Sekitar..	51
4.4.2.1	Dampak Positif. ....	52
4.4.2.2	Dampak Negatif.....	57

4.5 Pembahasan.....	60
4.5.1 Persepsi Masyarakat Terhadap PSK Di Sekitar Kawasan Wisata Bandungan. ....	60
4.5.1.1 Ditinjau Dari Norma Agama .....	60
4.5.1.2 Ditinjau Dari Norma Kesopanan .....	62
4.5.1.3 Ditinjau Dari Norma Kesusilaan. ....	63
4.5.2 Dampak Yang Ditimbulkan PSK Terhadap Masyarakat Sekitar	63
4.5.2.1 Dampak Positif. ....	64
4.5.2.2 Dampak Negatif.....	65
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	66
5.2 Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	69
<b>LAMPIRAN.....</b>	70



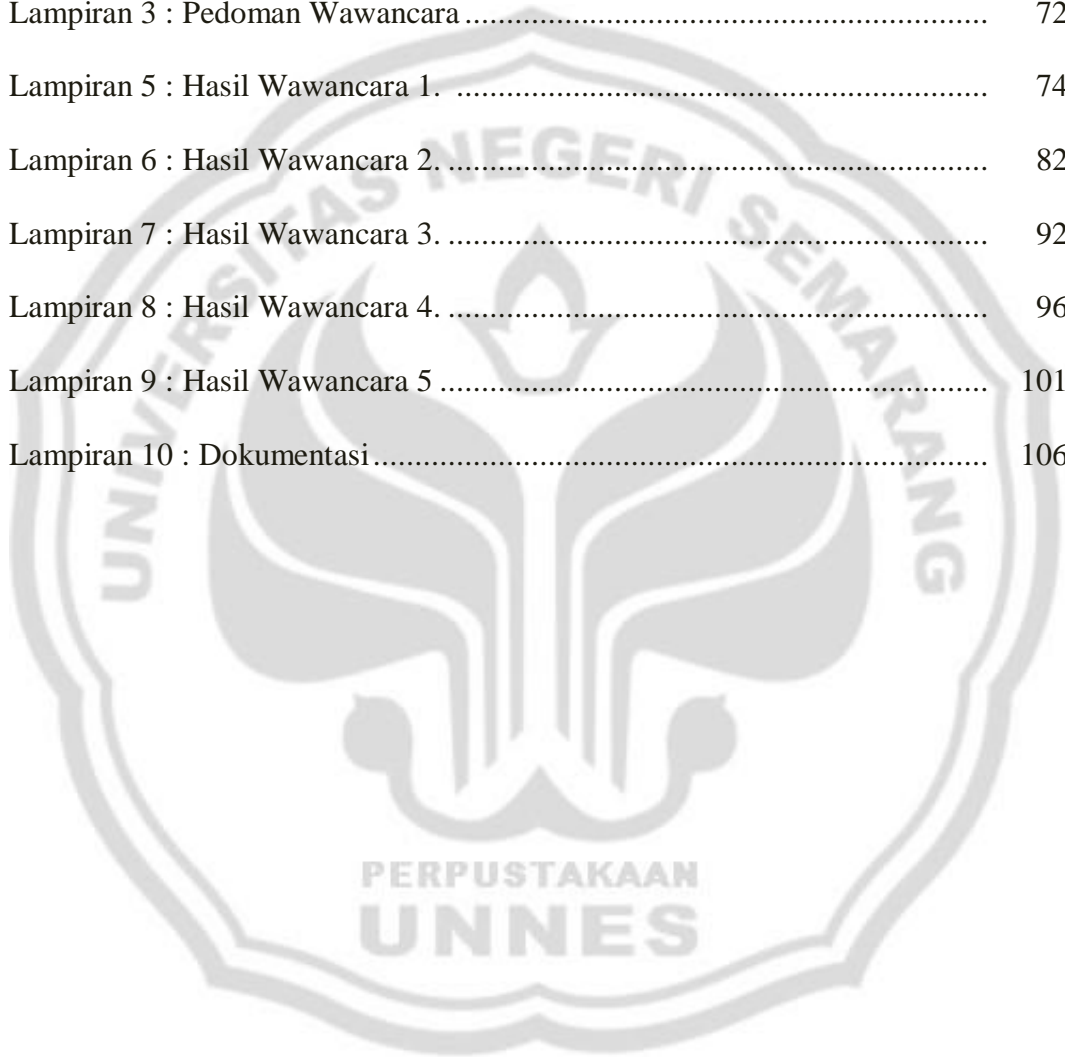
## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur .....	31
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	32
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	33
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	34
Tabel 4.5 Daftar Subyek Penelitian. ....	36
Tabel 4.6 Hasil Penelitian Persepsi Masyarakat.....	41
Tabel 4.7 Hasil Penelitian Dampak Adanya PSK .....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : Kisi-kisi Wawancara .....	71
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara .....	72
Lampiran 5 : Hasil Wawancara 1. ....	74
Lampiran 6 : Hasil Wawancara 2. ....	82
Lampiran 7 : Hasil Wawancara 3. ....	92
Lampiran 8 : Hasil Wawancara 4. ....	96
Lampiran 9 : Hasil Wawancara 5 .....	101
Lampiran 10 : Dokumentasi .....	106



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara yang sangat indah. Semua itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai obyek wisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Wisatawan yang datang berkunjung merupakan devisa negara yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat di kawasan wisata. Pengembangan potensi pariwisata telah terbukti mampu memberi dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memberi dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan per kapita dan peningkatan devisa negara. Dalam bidang kehidupan sosial terjadi interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam *way of life* masyarakat serta terjadinya integrasi sosial.

Sejalan dengan semangat Otonomi Daerah dan Peraturan Pemerintah RI No. 25 Tahun 2000 tentang kewenangan Provinsi sebagai daerah otonom, salah satu pasal dalam Peraturan Pemerintah tersebut mengatur kewenangan daerah otonom dalam bidang budaya dan pariwisata. Kabupaten Semarang merupakan Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang banyak menyimpan potensi yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha. Oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten Semarang memberikan dukungan penuh untuk perusahaan yang ingin melakukan investasi di segala bidang usaha. Khusus untuk bidang kepariwisataan

Kabupaten Semarang banyak mempunyai obyek wisata yang mempunyai potensi dan daya tarik tersendiri, terutama pada kawasan wisata Bandungan yang merupakan daerah obyek wisata pegunungan yang terletak di lereng gunung Ungaran, yang memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Kawasan wisata Bandungan memiliki ragam wisata dan fasilitas yang ditawarkan, diantaranya adalah kolam renang, pasar buah dan sayur, perawatan kecantikan spa relaksasi hingga tersedianya losmen, hotel, pemandian air panas dan karaoke.

Dalam perkembangan pariwisata di kawasan Bandungan saat ini yang bisa memberikan daya tarik bagi wisatawan, tetapi di sisi lain para wisatawan tidak hanya tertarik akan keindahan panorama obyek wisata Bandungan semata, akan tetapi adanya kegiatan prostitusi dan sebuah tempat hiburan yang sebenarnya dianggap ilegal oleh Pemerintah Daerah setempat. Pandangan wisatawan tentang kawasan Bandungan yang identik dengan kegiatan prostitusi sudah melekat pada daerah tersebut.

Adanya pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah wisatawan. Berdalih penyedia tempat karaoke, hotel dan tempat refleksi kesehatan tetapi pengelola juga menyediakan jasa para pekerja seks komersial. Inilah yang menjadikan pandangan masyarakat pada kawasan wisata Bandungan tidak hanya sebagai tempat berlibur tetapi juga sebagai tempat prostitusi.

Di kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang, banyak tempat prostitusi yang menyediakan para pekerja seks komersial. Lebih memprihatinkannya lagi banyak para pekerja seks komersial tersebut melakukan



praktek prostitusinya di lingkungan sekitar masyarakat setempat. Banyak pro dan kontra dalam masyarakat sekitar, Akan tetapi mayoritas warga sekitar menganggap adanya pekerja seks komersial di daerah tersebut berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar terutama pada remaja dan anak-anak. Di sisi lain, masyarakat yang berada di kawasan wisata Bandungan tersebut diuntungkan terhadap adanya para pekerja seks. Terutama para penjual warung kelontong serta jasa ojek (<http://www.suamamerdeka.com>).

Pihak-pihak yang ikut mendapatkan keuntungan ekonomis dari para pelacur antara lain ialah pengemudi-pengemudi taksi dan tukang ojek, dokter dan mantri kesehatan, para penegak hukum, penjual minuman keras, pemilik hotel dan pengusaha pusat hiburan. Juga, tidak kecil artinya dana sumbangan yang diberikan oleh para wanita tuna susila itu kepada gereja, usaha-usaha sosial, panti wreda, panti asuhan, yayasan rehabilitasi orang cacat dan dana-dana pembangunan dalam bentuk iuran memasuki daerah lampu merah (Kartono, 2009:260).

Berbicara mengenai dunia pekerja seks, maka kita akan membicarakan sebuah dunia yang sifatnya multidimensional dan multisektoral. Ia hadir, berkembang, berkurang dianjurkan, diboolehkan hingga dilarang sangat tergantung pada konteks wacana yang dikembangkan mulai dari perspektif hukum, politik, ekonomi, sosial dan budaya hingga moralitas agama. Lebih dari itu masalah seks juga menyangkut persoalan psikologis, terutama seperti yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam situasi apa dan bagaimana pun dunia pekerja seks selalu hadir, dari yang tersembunyi hingga yang terang-terangan.

Kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Hingga sekarang pekerja seks komersial dipandang sebagai makhluk yang menyandang *stereotype negatif*, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Di kehidupan sehari-hari, kaum pekerja seks selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olokan dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka (Bastaman, 2000:73).

Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas, kita mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang. Jaringan perdagangan ini juga membentang dalam wilayah yang lebih luas, yang kadang-kadang tidak hanya di dalam satu negara tetapi beberapa negara. Pekerja seks di Indonesia memiliki basis komunitas yang didasarkan pada daerah asal. Mengherankan jika kemudian Indonesia terdapat daerah-daerah yang mendapatkan julukan sebagai penghasil atau pemroduksi pekerja seks, seperti Indramayu, Blitar, Lombok Timur, atau beberapa kecamatan di kota Malang (Kadir, 2007:144).

Pada umumnya para pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandung tidak hanya berasal dari daerah Bandung saja tetapi ada juga dari luar daerah seperti Temanggung, Salatiga, Jepara, Semarang, Kendal, dan bahkan dari luar Provinsi seperti dari Jogjakarta, Bandung dan Surabaya (<http://www.suaramerdeka.com>). Keberadaan pekerja seks komersial membawa dampak positif bagi sebagian masyarakat setempat, karena banyaknya

pengunjung yang datang ke kawasan wisata Bandung yang hanya untuk melakukan kegiatan prostitusi, ini menjadikan sebagai alternatif tempat mencari uang bagi sebagian masyarakat di kawasan tersebut.

Keberadaan pekerja seks komersial di kawasan Bandung memang menjadi kontroversi bagi masyarakat, disatu sisi ada pihak yang mendukung tetapi disatu sisi ada pihak yang menolak keberadaan pekerja seks komersial. Bagi pihak yang menolak mereka mempunyai alasan bahwa keberadaan pekerja seks komersial membawa dampak yang buruk bagi masyarakat. Adanya pekerja seks komersial dituding sebagai salah satu penyebab penyebaran *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* melalui hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan([www.ngeblog.com](http://www.ngeblog.com)).

Dalam pengambilan keputusan latar belakang sosial turut berperan, yang kemudian akan membentuk persepsi sosial mereka atau yang disebut sebagai orientasi sosial di dalam memainkan lakon sebagai pemuas nafsu seks laki-laki. Alasan pemilihan profesi sebagai PSK ini juga akan mendorong dalam usaha memperoleh tamu, yang berarti tingkat pendapatannya turut dipengaruhi banyak atau sedikitnya tamu yang dilayani. Kemudian besar kecilnya penghasilan yang diperoleh serta didukung orientasi sosialnya akan mendorong mereka berinvestasi guna mencapai masa depan yang lebih baik. Kondisi tersebut di atas, merupakan gejala umum tidak terkecuali para PSK yang ada.

Pandangan masyarakat ini hanya dikhususkan kepada para perempuan pekerja seks komersial yang menjalani pekerjaan ini karena murni akibat tekanan ekonomi. Kesan pertama terhadap perempuan pekerja seks ini adalah para

perempuan jalang yang *amoral*, tidak tahu malu dan penggoda lelaki. Mengapa masyarakat bisa memiliki kesan seperti itu, karena sejak kecil ditanamkan oleh orang-orang tua bahwa perempuan pekerja seks menyebutnya pelacur, adalah perempuan yang tidak benar kelakuannya. Apalagi digambarkan para pekerja seks Komersial (PSK) tersebut kehidupannya glamour tetapi norak. Akhirnya tertanamlah di benak masyarakat selama bertahun-tahun bahwa PSK itu memang perempuan jalang (<http://www.pikiranrakyat.com>).

Dalam penelitian Anggraini, (2007: 46) menyebutkan bahwa persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks di kawasan wisata Baturaden memang membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah pendapatan untuk desa dan pedagang sekitar dari sektor ini, sedangkan dampak negatifnya jelas-jelas itu dilarang agama dan terkesan jelek di mata masyarakat serta berdampak buruk terhadap perkembangan anak-anak dan remaja sekitar.

Keberadaan pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan membuat adanya persepsi masyarakat yang menyebabkan timbulnya aktifitas-aktifitas sosial dalam masyarakat itu sendiri yang diuntungkan dan dirugikan dengan keberadaan mereka. Bertolak belakang dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Persepsi Masyarakat dan Dampak Sosialnya (Studi di Kawasan Wisata Bandungan).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang diambil adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan ?
- 1.2.2 Bagaimana dampak yang disebabkan pekerja seks komersial terhadap lingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pokok permasalahan di atas. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1.3.1 Persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang.
- 1.3.2 Dampak yang disebabkan pekerja seks komersial terhadap lingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang terkait dengan kajian di bidang psikologi sosial dan Patologi sosial.

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Bagi Dinas Sosial setempat atau LSM sosial, digunakan acuan untuk memberikan penyuluhan yang berkaitan dengan aktifitas pekerja seks komersial.

### 1.5 Penegasan Istilah

#### 1.5.1 Persepsi

Winardi (2004: 204) berpendapat bahwa persepsi pada dasarnya meliputi aktivitas menerima stimuli, mengorganisasi stimuli tersebut sehingga ia dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

#### 1.5.2 Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial adalah bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh seorang wanita dengan tujuan untuk mendapatkan benda-benda, materi, atau uang dengan cara penukaran kenikmatan seksual melalui perdagangan seks (Kartono, 1999: 185).

### 1.6 SISTEMATIKA SKRIPSI

Dalam memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian skripsi ini, perlu dikemukakan garis besar pembahasan melalui sistematika skripsi. Adapun skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I PENDAHULUAN, merupakan gambaran menyeluruh dari skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

2. Bab II LANDASAN TEORI, pada bab ini berisi mengenai telaah pustaka pengertian persepsi, konsep dasar persepsi, faktor-faktor pembentuk persepsi, aspek-aspek persepsi, proses terjadinya persepsi, pengertian pekerja seks komersial, fungsi pekerja seks komersial, dampak pekerja seks komersial, faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja seks komersial dari sejumlah teori yang relevan dengan tema dalam penulisan skripsi. selain telaah pustaka juga terdapat kerangka teoritik sebagai kerangka berfikir.
3. Bab III METODE PENELITIAN, bab ini mencakup dasar atau metode penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data, validitas data dan metode analisis data.
4. Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian serta pembahasan.
5. Bab V PENUTUP, dalam bab ini berisi simpulan mengenai kesimpulan yang ditarik dari analisis data dan saran atau masukan sebagai hasil rekomendasi.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Persepsi**

##### **2.1.1 Pengertian Persepsi**

Winardi (2004:204) berpendapat bahwa persepsi pada dasarnya meliputi aktivitas menerima stimuli, mengorganisasi stimuli tersebut sehingga ia dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Dalam kamus lengkap psikologi, persepsi diartikan sebagai “proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, yang merupakan kesadaran dari proses organis dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu” (<http://id.wikipedia.org>).

Menurut Walgito (2002:46) persepsi adalah “proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu”. Dengan persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Sedang Robbins (2003:160), mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.



Irwanto (1998:71) juga mendefinisikan persepsi sebagai “proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun diterima) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti”. Rakhmat (2004:51) mendefinisikan persepsi “sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan makna pesan”.

Persepsi pada dasarnya merupakan proses kognitif dimana seseorang memberikan arti kepada suatu lingkungan atau stimulus yang ada melalui proses penginderaan. Stimulus ditangkap oleh alat indera kemudian stimulus itu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga kemudian individu memberi arti pada stimulus yang direspon tersebut. Hasil dari persepsi pada setiap individu kan berbeda, tergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu tentang objek sehingga nantinya bisa mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus tersebut dimengerti dan bisa mempengaruhi tingkah laku selanjutnya.

### **2.1.2 Konsep Dasar Persepsi**

Proses terjadinya terjadinya persepsi secara umum adalah sebagai berikut:

1. Adanya obyek yang menimbulkan stimulus.
2. Terjadinya proses alami ditangkapnya stimulus oleh panca indera.
3. Terjadinya proses fisiologis dimana stimulus suatu obyek yang telah diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh sensorik ke otak.

4. Terjadinya proses psikologis, yakni stimulus diolah oleh otak sehingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi melalui tiga proses, yaitu proses fisik, proses fisiologis dan proses psikologis. Proses fisik berupa objek menimbulkan stimulus lalu stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses fisiologis berupa stimulus yang diterima oleh syaraf sensoris ke otak. Sedangkan proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus diterima.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi**

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, melihat, mencium, merasa atau bagaimana ia memandangi sesuatu obyek dengan melihat psikologis dengan panca inderanya.

Persepsi merupakan sebuah proses yang kompleks, yang terdiri dari proses penginderaan, pengorganisasian dan interpretasi maka proses terjadinya dipengaruhi oleh beberapa hal yang berpengaruh dalam proses persepsi bagi seorang individu. Menurut Walgito (2002:47) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal terdiri atas fisiologis dan psikologis. Fisiologis merupakan proses penginderaan, yang terdiri dari reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus

yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf (otak) dan syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon. Sedangkan psikologis berupa perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, pengalaman dan motivasi.

#### **b. Faktor Eksternal**

Adanya stimulus dan keadaan yang melatarbelakangi terjadinya persepsi. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan.

Suprihanto, dkk (2003:34) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, yaitu:

##### **a. Subjek**

Interpretasi seseorang individu terhadap suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seseorang. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi pengharapan. Persepsi individu cenderung sesuai dengan karakteristik pribadinya.

##### **b. Objek/target**

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh karakteristik objek. Karakteristik objek antara lain ditunjukkan oleh gerakan, suara, bentuk, warna, ukuran dan penampilan/penampilan.

##### **c. Konteks/situasi**

Situasi dimana proses persepsi berlangsung juga mempengaruhi persepsi seseorang. Perbedaan situasi dapat ditunjukkan oleh perbedaan waktu, *work-setting*, dan *social-setting*.

Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat (2004:51-59) menyatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Faktor Fungsional

Faktor-faktor yang berasal dari kebutuhan, suasana hati, pengalaman masa lalu dan sifat-sifat individual lainnya. Penentu persepsi bukan jenis bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu.

b. Faktor Struktural

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari sifat stimuli dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Proses ini terjadi secara keseluruhan pada objek yang direspons. Ahli-ahli tersebut mengemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi. Faktor internal yang meliputi penginderaan (alat indra), perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, pengalaman dan motivasi sama dengan faktor subjek dan faktor fungsional. Sedangkan faktor eksternal yang berupa stimulus dan keadaan sama dengan faktor objek, faktor konteks dan faktor struktural.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan penulis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu, yaitu bagaimana individu tersebut menanggapi stimulus yang datang. Faktor internal dapat berupa penginderaan (alat indra), perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman masa lalu, motivasi dan minat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan individu yang meliputi

lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Faktor eksternal meliputi stimulus, keadaan, penampilan yang terdapat pada objek yang sedang dipersepsi.

#### **2.1.4 Aspek-Aspek Persepsi**

Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang sangat kompleks sehingga bisa menghasilkan suatu konsep mengenai apa yang dilihat, tetapi persepsi berbeda dengan proses berfikir. Berlyne dalam Sarwono (1983:94) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dalam persepsi yang membedakan persepsi dari proses berfikir, yaitu:

- a. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang bervariasi tergantung pola dan keseluruhan dimana rangsang tersebut menjadi bagiannya.
- b. Persepsi bervariasi pada setiap orang
- c. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat indra
- d. Persepsi cenderung berkembang kearah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya akan menetap.

Menurut Davidoff (1987:127) selama proses persepsi, pengalaman tentang dunia dikombinasikan dengan kemampuan konstruktif pengamat, fisiologi dan pengalaman. Kemampuan konstruktif berkenaan dengan proses kognitif tertentu akan gambaran yang menarik dalam mempersepsi. Fisiologi berarti proses pengelolaan informasi oleh system sensor dan syaraf. Pengalaman berkenaan dengan menciptakan harapan dan motivasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkesimpulan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi antara lain adalah:

a. Pengalaman

Persepsi bersifat individual dan situasional, sehingga hasil persepsi pada setiap orang bervariasi. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda terhadap suatu hal yang dipersepsi. Pengalaman tidak hanya diperoleh dari kejadian-kejadian yang dialami oleh individu itu sendiri, melainkan juga berasal dari informasi-informasi yang didapat dari media, pengetahuan dan kejadian yang dialami oleh orang lain dalam pergaulannya.

b. Kemampuan kognitif (jika stimulus yang dilihat menarik, maka cenderung dipersepsi menetap).

Kemampuan kognitif mempunyai peran utama dalam persepsi karena dalam proses kognitif akan membentuk penilaian positif dan negatif pada individu. Jika dalam proses tersebut dinilai akan cenderung dipersepsi secara menetap dan mempunyai konsep tertentu bagi individu, sedangkan yang dinilai negatif atau tidak menarik akan dibuang dari proses kognitif. Proses kognitif berhubungan dengan pengenalan akan objek, peristiwa-peristiwa hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsang.

## **2.2 Pekerja Seks Komersial dan Dampaknya**

### **2.2.1 Pengertian Pekerja Seks Komersial**

Pekerja Seks Komersial dapat diartikan sebagai pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah (Soerjono, 2000:417).

Berdasarkan The international journal of Pimp-controlled Prostitution Still an Integral Part of Street Life Celia Williamson Terry Clouse Tolar oleh Violence Against Women, Vol. 8 No. 9, 2002 yaitu

“University of Toledo, Street level prostitution and independent entrepreneurial prostitution. Although much of the more recent research has focused on the latter group, this work reports on a qualitative study designed to understand pimp-related violence to women involved in pimp-controlled prostitution. IN addition, this work contributes to the understanding of the relationships between pimps and prostitution, the roles that each play, and the social rules of the business. Because these women constitute a significant number of those involved in street-level prostitution, more research is called for that focuses on pimp-controlled prostitution. A pimp is one who controls the actions and live of the proceeds of one or more women who work the street. Pimps call them selves “player” and call their profession “the game”. The context in which this culture exists is called “the life”.

Pekerja seks komersial adalah bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh seorang wanita dengan tujuan untuk mendapatkan benda-benda, materi, atau uang dengan cara penukaran kenikmatan seksual melalui perdagangan seks (Kartono, 1999: 185).

### **2.2.2 Fungsi Pekerja Seks Komersial**

Menurut Kartono (2007:241), fungsi pelacuran yang positif sifatnya ditengah masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- a. Menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis.
- b. Menjadi sumber kesenangan bagi kaum politasi yang harus hidup berpisah dengan istri dan keluarganya.
- c. Menjadi sumber hiburan bagi kelompok dan individu mempunyai jabatan.
- d. Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang cacat.

### 2.2.3 Dampak Pekerja Seks Komersial

Menurut Dwi Kartinah dalam [www.dwitina.ngeblogs.com](http://www.dwitina.ngeblogs.com), pekerja seks komersial ditinjau dari sudut manapun merupakan suatu kegiatan yang berdampak tidak baik. Dampak negatif tersebut antara lain:

1. Secara sosiologis pekerja seks komersial merupakan perbuatan amoral yang bertentangan dengan norma dan etika yang ada di dalam masyarakat.
2. Aspek pendidikan, prostitusi merupakan kegiatan yang demoralisasi.
3. Aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan merendahkan martabat wanita.
4. Aspek ekonomi, prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja.
5. Aspek kesehatan, praktek prostitusi merupakan media yang sangat efektif untuk menularnya penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya.
6. Aspek KAMTIBMAS, praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal.
7. Aspek penataan kota, prostitusi dapat menurunkan kualitas dan estetika lingkungan perkotaan.

2.2.3.1 Beberapa dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran menurut Kartini Kartono (2007:212) adalah

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit. Penyakit paling banyak adalah *syphilis* dan kencing nanah.
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
- c. Memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak-anak remaja muda pada masa puber.



- d. Berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin, dan lain-lain).

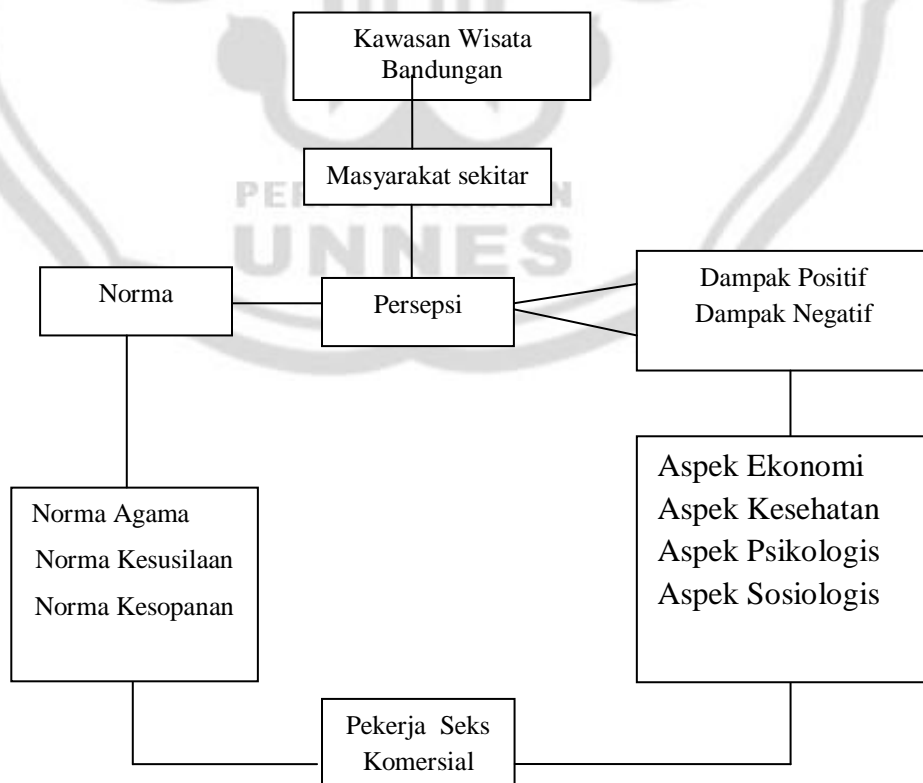
## 2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Seks Komersial

2.2.4.1 Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelacuran antara lain sebagai berikut:

- a. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah perhiasan mewah.
- c. Pengalaman-pengalaman traumatis dan shock mental.
- d. ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam duni pelacuran.
- e. Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami.

## 2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam metode, pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian.



Banyak hal yang menjadi latar belakang seseorang menggeluti suatu pekerjaan. Lebih-lebih pekerja seks komersial yang nota bene bidang pekerjaan yang digeluti merupakan pekerjaan yang negatif bagi sebagian besar masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung sektor pariwisata sangat berpengaruh terhadap perkembangan pekerja seks komersial. Berdalih sebagai tempat hiburan di kawasan wisata, akan tetapi banyak yang memberikan fasilitas plus-plus yang menyediakan para pekerja seks komersial. Beragam persepsi masyarakat terhadap kawasan wisata yang menjual jasa pekerja seks komersial, banyak yang beranggapan adanya pekerja seks komersial di kawasan wisata sangat berpengaruh buruk terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi di sisi lain, masyarakat diuntungkan terhadap adanya para pekerja seks. Terutama para penjual warung kelontong serta jasa ojek. Masyarakat sangat memandang hina terhadap pekerja seks komersial. Padahal para pekerja seks komersial ini tidak mempunyai pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kemudian keputusan menjadi pekerja seks komersial diambil walaupun harus mengingkari norma agama dan norma masyarakat serta dampak buruk yang akan ditimbulkan pada lingkungan sekitar.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian mempunyai arti dan peran yang sangat menentukan dalam penelitian, karena dengan metode yang tepat, suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif, dimana pendekatan penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasar dari teori konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Badgan dan Taylor dalam Moleong (2004:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu antara suatu gejaa dengan gejala lain di dalam masyarakat. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif adalah karena penelitian ini berupa deskriptif persepsi masyarakat terhadap pekerja seks komersial (PSK) tentang penghidupan dan kehidupan serta dampak terhadap lingkungan sekitar di kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian di mana kegiatan penelitian itu dilakukan. Penelitian ini berlokasi di sekitar kawasan wisata Bandungan, Kelurahan Bandungan, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

### **3.3 Subyek Penelitian**

Penelitian ini mengambil lima informan. Pengambilan ini dipertimbangkan dari variasi data yang ada dilapangan. Antara lain masyarakat sekitar yang berada di kawasan wisata Bandungan. Dari variasi latar belakang informan, diharapkan mendapatkan informasi yang lebih akurat, dan mendekati dari tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Pengambilan sampel tersebut dengan mengkategorikan pengambilan sampel dengan variasi maksimum, dimana pengambilan sampel dilakukan bila subyek penelitian menampilkan banyak variasi, dan keterwakilan semua variasi penting untuk memanfaatkan adanya perbedaan-perbedaan yang ada untuk menampilkan kekayaan data

Penelitian kali ini peneliti mengambil sasaran di sekitar kawasan wisata Bandungan, yang mana sekarang daerah tersebut sedang marak dengan kegiatan prostitusi untuk para pekerja seks. Peneliti mengambil lima (5) orang, yang akan dijadikan sampel pada penelitian. Di dalam penelitian ini peneliti melibatkan masyarakat sekitar kawasan wisata Bandungan, untuk menambah kevalidan data dari penelitian ini.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan. *Pertama*, berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusif-eksklusif atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang diperoleh (Moleong, 2004:92).

Fokus penelitian ini sangat membantu penelitian kualitatif membuat keputusan untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya. Hal itu dilakukan dengan jalan mengumpulkan data secukupnya yang mengarahkan seseorang kepada upaya memahami dan menjelaskannya.

Berdasarkan konsep di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- a) Persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks komersial disekitar kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang.
- b) Dampak yang disebabkan pekerja seks komersial terhadap lingkungan disekitar kawasan wisata Bandungan.

### **3.5 Sumber Data Penelitian**

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari orang (informan), dokumen atau kenyataan-kenyataan yang dapat diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### **3.5.1 Data primer**

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Pencatatan sumber data primer melalui pengamatan atau melalui observasi langsung dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari

kegiatan melihat, mendengarkan, bertanya yang dilakukan secara sadar yang bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.

### **3.5.2 Data sekunder**

Sumber data sekunder yaitu data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data seperti kepustakaan atau buku-buku yang relevan sesuai dengan fokus penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan PSK.

### **3.6 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian disamping dengan menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Tujuan peneliti adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan juga informasi mengenai pekerja seks komersial disekitar kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pekerja seks komersial disekitar kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang ini adalah:

#### **a. Observasi**

Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data dan mencari sebuah kebenaran yang terjadi dilapangan, yaitu kebenaran tentang adanya pekerja seks komersial disekitar kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang. Dalam melakukan pengamatan pada masyarakat wisata setempat, sehingga sering disebut dengan teknik observasi partisipan (pengamatan terlibat).

#### **b. Wawancara (interview)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004:135).

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data berupa ucapan, pikiran, serta gagasan. Dengan wawancara diharapkan informasi tentang proses terjadinya pelacuran dan terekam oleh peneliti secara cermat serta memperoleh informasi yang ada dengan jawaban yang sejujur-jujurnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan metode dokumentasi ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembukun hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hokum-hukum yang diterima. Adapun metode dokumentasi berupa data atau gambar mengenai pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang. Teknik dokumentasi ini mengumpulkan data tentang pekerja seks komersial dari buku-buku, makalah, surat kabar, majalah maupun bentuk tulisan lain. Data yang diperoleh berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang digunakan dalam kerangka landasan teori (Maman Rachman, 1999:83-96).

### 3.7 Kualitatif Data Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu tes dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2004:144).

Untuk mendapatkan data yang dapat menjamin validitasnya penelitian menggunakan cara yang disampaikan oleh Patton, yaitu data *triangulasi* dimana untuk menyimpulkan data yang sama dapat diambil dari beberapa sumber.

Teknik pemeriksaan data menggunakan teknik *triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data itu.

Metode pengukuran data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data *triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987:331).

Teknik *triangulasi* menurut Patton dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara



- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan masyarakat.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan kelimanya untuk membandingkan. Peneliti hanya menggunakan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, sumber data berasal dari pedoman wawancara dibandingkan antara pengamatan di lapangan dengan hasil wawancara itu sendiri dengan tujuan untuk menemukan kesamaan dalam mengungkap dan (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### **3.8 Metode Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif dengan cara mendeskripsikan data berdasarkan teori yang sudah ada dan memfokuskan pada pernyataan umum yang kompleks mengenai hubungan antara kategori data, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis isi yang lebih memfokuskan pada

komunikasi untuk mengidentifikasi mengenai cara-cara mempertanyakan serangkaian pertanyaan tetap, mengenai data untuk mendapatkan hasil yang bernilai yang dilakukan bersamaan pada saat proses pengumpulan data dan berlanjut terus sampai dengan waktu penulisan laporan penelitian.

Secara umum dalam proses analisis penelitian kualitatif yang digunakan disini mencakup tiga komponen utama yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat akurat.

a. Penyajian data

Penyajian data berwujud sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matrik, grafik, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan kedalam pola-pola. Proses reduksi data berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian sejak sebelum pengumpuln data sampai dengan penyelesaian laporan akhir. Reduksi data dimaksudkan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting agar data ditarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan dengan ilmuwan lain yang satu bidang atau dengan repikasi. Hal itu dilakukan agar data yang didapat dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validasi sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Kegiatan ini berlangsung terus menerus dan berlangsung berulang-ulang sampai peneliti merasa cukup memperoleh data yang diperlukan, sesuai dengan focus dan tujuan penelitian, maka kegiatan tersebut dihentikan. Analisis cara kedua dilakukan hanya sekali dan hasilnya tidak diuji lagi dilapangan sebab sudah menjadi analisis akhir.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Kawasan Wisata Bandungan Kabupaten Semarang**

Wilayah Propinsi Jawa Tengah berada di antara dua Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, terletak di antara 5 0 40' Lintang Utara dan 8 0 30' Lintang Selatan dan antara 108 0 30' Bujur Timur dan 111 0 30' Bujur Timur. Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi atas 29 Kabupaten dan 6 Kota, termasuk Kabupaten Semarang. Bandungan adalah salah satu Kelurahan yang terdapat di wilayah Kecamatan Bandungan. Bandungan sebenarnya merupakan tempat wisata, akan tetapi sebagaimana dengan tempat-tempat wisata yang lainnya wisata Bandungan juga sebagai tempat prostitusi. Setiap menyebut nama Bandungan pandangan orang selalu menilai dengan tempat prostitusi. Lokasi Bandungan berada di sebelah selatan kurang lebih 45 Km dari Kota Semarang, Ibu Kota Propinsi Jawa Tengah, Bandungan merupakan salah satu lokasi di daerah Kabupaten Semarang yang jaraknya 7 Km dari Ambarawa dengan waktu tempuh 15 menit dan dapat di tempuh dari Ibu Kota Kabupaten Semarang dalam waktu 30 menit dengan jarak 25 Km. Letak Bandungan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidomukti, sebelah selatan berbatasan dengan dengan Desa Paseban, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kenteng dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Jetis. Topografi Desa

Bandungan berupa pegunungan dengan luas 434,35 Ha yang terletak pada ketinggian 900 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 18-23 derajat celcius. Bandungan dengan curah hujan rata-rata per tahun 200 mm memiliki tanah subur seluas 171,772 Ha.

#### 4.1.2 Data Kependudukan di Kelurahan Bandungan

Berdasarkan data monografi kependudukan Bulan Juni Tahun 2011 Kelurahan Bandungan, dapat diketahui jumlah penduduk Bandungan seluruhnya adalah 6160 jiwa dengan perincian terdapat 3055 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3105 jiwa berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah penduduk yang hanya menamatkan sekolah tingkat dasar sebesar 1859 orang.

##### 4.1 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 < 1	62	48	110
2	1 < 5	234	232	466
3	6 – 10	270	278	548
4	11 – 15	271	300	571
5	16 – 20	265	270	535
6	21 – 25	397	408	805
7	26 – 30	371	399	770
8	31 – 40	483	477	960
9	41 – 50	289	262	551
10	50 – 60	244	249	494
11	60 Keatas	169	182	351
	Jumlah	3055	3105	6160

Sumber: *Monografi Desa Bandungan Bulan Juni Tahun 2011*

Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan di Bandungan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki, begitu pula halnya kelompok usia produktif lebih banyak terdapat pada perempuan. Sementara itu untuk melihat bagaimana akses

perempuan di Kelurahan Bandungan terhadap pendidikan, akan kami sajikan Data Monografi Kelurahan Bandungan per Juni 2011 dengan tabel berikut ini.

#### 4.2 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Kelompok Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	2669	2695	5364
2	Khatolik	210	232	442
3	Kristen	174	176	350
4	Hindu	0	0	0
5	Budha	2	2	4
6	Khonghucu	0	0	0
	Jumlah	3055	3105	6160

Sumber: *Monografi Desa Bandungan Bulan Juni Tahun 2011*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Bandungan mayoritas beragama Islam dengan jumlah 5364 orang. Adapun agama Khatolik serta agama Kristen menempati urutan ke tiga dan ke empat. Orang yang beragama budha berjumlah empat orang, sedangkan agama Hindu dan agama Khonghucu menurut data monografi tidak mempunyai umat.

### 4.3 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	555	641	1196
2	Belum Tamat	383	419	802
3	Tidak Tamat SD	557	583	1140
4	Tamat SD	896	963	1859
5	Tamat SLTP	323	258	581
6	Tamat SLTA	257	199	456
7	Tamat Akademis/Diploma	61	26	87
8	Sarjana keatas	23	16	39
	Jumlah	3055	3105	6160

Sumber: *Monografi Desa Bandungan Bulan Juni Tahun 2011*

Melalui tabel tersebut, jumlah perempuan yang mengenyam pendidikan dengan jenjang pendidikan yang makin tinggi justru semakin sedikit (Tamat SLTP, Tamat SLTA, Tamat Akademis, dan Sarjana keatas), sebaliknya jumlah perempuan yang Tidak Sekolah, Tidak Tamat SD, dan Tamat SD menduduki jumlah yang terbesar. Situasi demikian menggambarkan masih belum meratanya akses pendidikan bagi perempuan di Kelurahan Bandungan, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan di Bandungan.

#### 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencahariaan

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	57	98	155
2	TNI	8	0	8
3	POLRI	1	0	1
4	Pegawai Swasta	174	93	267
5	Pensiunan	19	6	25
6	Pengusaha	266	13	279
7	Buruh Bangunan	58	9	67
8	Buruh Industri	46	102	148
9	Buruh Tani	505	312	817
10	Petani	327	241	568
11	Peternak	2	0	2
12	Nelayan	0	0	0
13	Lain-lain	1592	2231	3823
	Jumlah	3055	3105	6160

Sumber: *Monografi Desa Bandungan Bulan Juni Tahun 2011*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan di Kelurahan Bandungan pada sektor pekerjaan formal lebih besar dengan jumlah (98 orang) dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah (57 orang). Dan pada kelompok umur petani menempati jumlah terbanyak mata pencaharian penduduk Kelurahan bandungan. Akan tetapi pada kelompok umur lain-lain yang dalam hal ini adalah sektor informal jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan justru menempati posisi paling banyak. Situasi ini selaras dengan situasi masih rendahnya penikmatan hak perempuan atas pendidikan, yang berdampak pada sulitnya mencari lapangan pekerjaan.

#### 4.2 Sejarah Prostitusi di Kawasan Wisata Bandungan

Berdasarkan pengalaman salah seorang informan dan informasi dari warga sekitar, tempat ini disebut Bandungan karena dahulu ada sebuah sumur yang bernama sumur Bandung. Bandungan sendiri diambil dari



banding-bandingan rembug (membading-bandingkan pendapat). Sekitar tahun 1950-an Djawatan Kereta Api membangun taman wisata dan dibangunlah hotel untuk pertama kali bernama hotel Wina yang sekarang menjadi hotel wina wisata. Konon pada zaman penjajahan di daerah Bandungan, banyak laki-laki yang ditangkap dan dibunuh, sehingga istri-istri mereka terjepit kebutuhan ekonomi. Perempuan dari Ambarawa, Jambu, Sumowono, Ampel Gading, dan Bawen datang ke lokasi wisata ini untuk melakukan praktek prostitusi. Menurut informasi perempuan-perempuan prostitusi ini melakukan aksi mereka dengan cara mangkal di warung remang-remang. Dengan perkembangan waktu dan menjamurnya losmen dan hotel di daerah Bandungan, banyak para pekerja seks komersial yang tidak hanya datang dari daerah sekitar Bandungan itu sendiri akan tetapi banyak dari mereka yang berasal dari luar kota. Selain itu juga dipengaruhi banyaknya tempat karaoke, panti mandi uap, pijat refleksi yang dijadikan ajang prostitusi sehingga menyebabkan kawasan wisata Bandungan tidak hanya terkenal dengan wisata alamnya akan tetapi terkenal dengan tempat prostitusi.

#### **4.3 Karakteristik Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di sekitar kawasan wisata Bandungan, dalam hal ini antara lain EP, TN, KY, FD, SY. Semua informan tersebut dengan berlatar belakang pekerjaan yang berbeda. Selain itu informasi dari pelaku usaha yang berada di sekitar kawasan Bandungan juga diperlukan untuk informan pendukung, di mana informan ini sangat

berguna untuk kepentingan triangulasi data, sehingga diperoleh data yang benar-benar valid.

#### 4.5 Daftar Subyek Penelitian

No	Nama	Agama	Pekerjaan	Alamat	Usia
1	EP	Islam	Pedagang	Jl. Kalinyamat	50 Tahun
2	TN	Islam	Pedagang	Jl. Widosari	31 Tahun
3	KY	Khatolik	Penjaga Counter HP	Jl. Kalimosodo	22 Tahun
4	FD	Islam	Karyawan Hotel dan Karaoke	Jl. Mawar Sari	24 Tahun
5	SY	Islam	Tukang Ojek	Jl. Widosari	48 Tahun

##### 1. Identitas Subyek Satu (EP)

Bapak EP salah satu warga yang bertempat tinggal di gang Kalinyamat, rumahnya berada di sekitar kawasan wisata Bandungan. Beliau bekerja sebagai pedagang buah di pasar wisata Bandungan. Beliau berasal dari Salatiga, bertempat tinggal di daerah kalinyamat sejak 21 tahun yang lalu. Awal mula beliau bisa bertempat tinggal di kawasan wisata Bandungan, ketika belum mempunyai istri pekerjaan bapak EP sebagai penyeter buah pisang. Pada waktu itu hampir setiap hari bapak EP menyeter buah pisang ke pedagang-pedagang buah di pasar Bandungan yang di berasal dari daerah Kopeng. Berkembangnya kawasan wisata Bandungan dari tahun ke tahun yang juga berpengaruh terhadap penjualan buah dan sayur di pasar Bandungan. Setelah

bertahun-tahun lamanya bapak EP sebagai penyeter buah pisang di pasar Bandungan, beliau mendapat kenalan perempuan asli warga Bandungan yang dijadikan istri sampai sekarang. Selama bertempat tinggal di kawasan wisata Bandungan, bapak EP mengakui secara tidak langsung perkembangan wisata Bandungan banyak dipengaruhi dengan adanya tempat-tempat prostitusi seperti karaoke, hotel dan panti pijat. Di lingkungan sekitar tempat tinggal bapak EP, banyak para pekerja seks komersial yang sering mangkal di hotel-hotel.

## **2. Identitas Subyek Dua (TN)**

Bapak TN bekerja sebagai pedagang warung kelontong dan pegawai honorer Kelurahan Bandungan. Bapak TN bertempat tinggal di gang Widosari, tempat tinggal bapak TN berdekatan dengan tempat yang dijadikan tempat prostitusi. Beliau dahulu bekerja sebagai buruh di pabrik tekstil apacinti dari tahun 1993-1998, namun dikarenakan pabrik tersebut adanya PHK besar-besaran maka beliau merantau ke Jakarta. Dikarenakan bosan dengan pekerjaannya sebagai buruh bangunan di Jakarta, akhirnya beliau memutuskan untuk pulang ke Bandungan untuk bekerja di Kelurahan dan membuka usaha warung kelontong. Pendapatan Bapak TN selain honorer pegawai kelurahan dari penjualan minuman ringan sangat lumayan, beliau mengakui adanya kegiatan prostitusi di sekitar kawasan wisata Bandungan berpengaruh besar.

### **3. Identitas Subyek Tiga (KY)**

KY pemuda berusia 22 tahun yang menggeluti usaha *counter HP* di sekitar kawasan wisata Bandungan. Melihat peluang usaha counter di Bandungan sangat menjanjikan, KY mulai membuka usaha counternya sejak lulus dari SMA 1 Bergas. Banyak sekali permintaan akan kebutuhan pulsa dan handphone-handphone bekas menjadikan pendapatannya bertambah. KY mengakui selain masyarakat sekitar Bandungan yang menjadi pelanggannya, para tamu hotel dan panti mandi uap di sekitar kawasan wisata Bandungan sangat banyak yang datang ke counternya. Tidak dipungkiri juga yang menjadi pelanggan tetap paling banyak adalah para pekerja seks dan para pemandu karaoke, mereka sudah lama menjadi pelanggannya. Terkadang para pekerja seks tersebut berhutang pulsa dahulu. Dan dengan adanya tempat mata pencahariannya.

### **4. Identitas Subyek Empat (FD)**

FD bertempat tinggal di gang mawar sari yang berada di sekitar kawasan wisata Bandungan. FD berusia 24 tahun lulusan SMK Jayawisata, FD bekerja di hotel dan karaoke citra dewi 1 sudah hampir empat tahun, hotel dan karaoke tersebut berada di kawasan wisata Bandungan tepatnya di gang kalinyamat. Menurut FD, hotel dan karaoke tempat FD bekerja sering kali dijadikan tempat prostitusi. Banyak para pekerja seks komersial yang beralih sebagai cewek pemandu karaoke ataupun sebagai tukang pijat panggilan sering kali mangkal di sekitar hotel. FD yang setiap harinya mengatarkan tamu ke kamar yang telah dipesan sering kali disuruh para

tamu untuk mencarikan teman kencan, dan dari itulah FD mendapatkan fee sebagai uang jasa mencarikan cewek pemuas nafsu para tamu. FD mengakuinya setiap akhir pekan banyak sekali tamu-tamu dari luar kota yang menginap dan berkaraoke di hotel citra dewi 1, dan inilah yang sering kali dimanfaatkan oleh para pekerja seks untuk menawarkan jasanya.

##### **5. Identitas Subyek Lima (SY)**

Bapak SY pekerjaan sehari-harinya sebagai ojek di sekitar kawasan wisata Bandung. Bapak SY sebenarnya asli warga Sumowono yang daerahnya bersebelahan dengan Kecamatan Bandung. Sekitar 20 tahun yang lalu Bapak SY menikahi perempuan yang asli warga Bandung, dan sekarang bapak SY tinggal di gang Widosari. Dahulunya bapak SY bekerja sebagai penjaga villa di kawasan wisata Bandung, berhubung upahnya sebagai penjaga villa sedikit Bapak SY kemudian memilh pekerjaan sebagai tukang ojek. Bekerja sebagai tukang ojek yang dilakoni bapak SY didasari karena banyaknya warga sekitar yang memerlukan jasa ojek ketika belanja di pasar buah dan sayur. Selain menawarkan jasa ojek di sekitar pasar buah dan sayur di Bandung, bapak SY juga sebagai tukang ojek para pekerja seks komersial yang akan melayani tamu. Sering juga Bapak SY mengantarkan wisatawan yang biasanya datang dari luar kota dan menginap di hotel tertentu untuk mengantarkan wisatawan mencari tempat hiburan serta juga mencari para pekerja seks komersial sebagai pemuas nafsunya. Menurut bapak SY bekerja sebagai tukang ojek

untuk para pekerja seks komersial sebenarnya membawa berkah sendiri, apalagi sekarang bapak SY sudah mempunyai banyak pelanggan untuk memakai jasa ojeknya.

#### **4.4 Hasil Penelitian**

##### **4.4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap PSK di Sekitar Kawasan Wisata Bandungan**

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan dipandang sebagai profesi yang tidak baik bahkan banyak sekali orang yang mencemooh profesi tersebut. Kebanyakan masyarakat tidak mau menerima keberadaan para PSK di lingkungan mereka dengan berbagai alasan dengan dikaitkan dengan norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, masalah pertularan penyakit kelamin, ada juga yang merasa malu dengan keberadaan mereka. Tetapi hal itu berbanding terbalik, seperti masyarakat sekitar di kawasan wisata Bandungan. Masyarakat sekitar setidaknya banyak yang diuntungkan dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada di sekitar kawasan wisata Bandungan, mereka hidup berdampingan seperti masyarakat pada umumnya seperti yang telah disimpulkan oleh kelima informan tersebut.

**TABEL 4.6 Hasil Penelitian Persepsi Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Bandungan**

NO	NAMA	PERSEPSI MASYARAKAT		
		Norma Agama	Norma Kesopanan	Norma Kesusilaan
1	EP	PSK sangat bertentangan dengan agama apapun termasuk agama saya.	Berpakaian dan cara bicara PSK yang tidak punya sopan santun.	Terkadang sekitar masyarakat risi dengan para PSK
2	TN	Sebagian besar PSK banyak yang meninggalkan ajaran agama yang mereka yakini.	Sebenarnya masyarakat tidak setuju dengan perilaku PSK, tapi mau gimana lagi, mereka sudah ada sejak lama.	Berdalih menawarkan hiburan kepada wisatawan akan tetapi banyak yang memberikan pelayanan seksual.
3	KY	Para PSK sebenarnya tidak mengganggu ibadah masyarakat sekitar, tetapi jika melihat mereka prihatin.	Masyarakat tidak nyaman dengan keberadaan mereka, tapi juga gimana lagi mereka sudah ada sejak dulu.	Banyaknya wisatawan yang datang ke Bandungan yang ingin menikmati pelayanan dari PSK, dimanfaatkan masyarakat
4	FD	Sebenarnya dibenak para PSK ingin sekali beribadah.	Selama para PSK tidak mengganggu, masyarakat mungkin menerima keberadaan mereka.	Hubungan PSK dengan masyarakat sekitar cukup baik.
5	SY	Tidak adanya kontrol agama dari masyarakat terhadap PSK.	Sebenarnya masyarakat tidak masalah dengan para PSK yang penting saling menghargai.	Sebenarnya prihatin dengan banyaknya PSK di lingkungannya tapi mau gimana lagi.

#### 4.4.1.1 Persepsi Masyarakat terhadap PSK Berdasarkan Norma Agama

Di lingkungan masyarakat sekitar kawasan wisata Bandungan, masyarakat dan PSK saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam hal norma agama. Walaupun menurut agama itu sendiri profesi sebagai PSK diharamkan akan tetapi karena adanya dorongan yang berdalih untuk mencukupi kebutuhannya, kegiatan prostitusi yang dilakukannya dianggap halal oleh para PSK. Seperti yang diutarakan oleh Bapak EP, bahwa kegiatan prostitusi yang berjalan sekarang ini sangat bertentangan dengan norma agama yang telah diajarkan oleh agama apapun. Akan tetapi jika dilihat di lapangan, masalah ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan wanita menjadi pekerja seks komersial. Oleh sebab itu norma agama dianggap angin lalu oleh para pekerja seks komersial. Hal itu diungkapkan oleh Bapak EP.

*“Sebenarnya para PSK di Bandungan punya agama juga Mas, paling-paling mereka semua enggak peduli. Yang penting mereka dapat uang untuk mencukupi kebutuhannya, udah enggak mikir dosa lagi”.*

Menurut Bapak TN para pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan sangat memprihatinkan. Sebagian besar dari PSK tersebut banyak yang meninggalkan ajaran agama yang mereka yakini, dan ironisnya lagi mereka tetap menjalankan pekerjaan tersebut walaupun dilarang oleh agama serta sebenarnya mereka tahu bahwa pekerjaan yang dijalannya haram. Semua itu juga bisa dibilang kurang kontrol dari masyarakat dalam segi agama. Hal tersebut diungkapkan Bapak TN.



*“Kadang saya prihatin mas, sebenarnya dia ingat dosa apa tidak. pekerjaan kayak gitu kok masih dijalani, padahal sudah tahu haram dan dosa”.*

Seperti yang dikatakan oleh subyek ketiga yaitu KY, bahwa pekerja seks komersial jelas sangat bertentangan dengan agama apapun, beralih untuk mencukupi kebutuhan hidup pun agama sangat melarang. Dengan keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan, menurut KY tidak mengganggu ibadah masyarakat sekitar. Seperti halnya pada bulan puasa ini para pekerja seks komersial sangat menghargai ibadah puasa warga sekitar, setidaknya para pekerja seks tidak makan minum di depan umum dan terkadang pada bulan ramadhan ini ada pekerja seks yang terlihat di masjid sekitar untuk menjalankan ibadah.

*“Sebenarnya mereka tidak mengganggu ibadah saya mas, tapi saya rasain mereka kayak tidak punya agama. Sudah tahu dilarang agama tapi tetap aja pekerjaan itu dilakuin”.* (KY)

Sama halnya apa yang juga diungkapkan oleh FD, pada bulan puasa ini para pekerja tidak sebayak seperti hari-hari biasa. Dilihat dari sisi agama pun sebenarnya para pekerja seks mempunyai keinginan untuk beribadah, hal itu terlihat ketika ada beberapa orang pekerja seks yang ikut beribadah pada saat salat tarawih bersama. Tidak dipungkiri juga bahwa pekerjaan sebagai pekerja seks komersial sebenarnya dilarang oleh agama apapun, dalam agama perzinaan sangat diharamkan. Masyarakat pun tidak merasa terganggu ibadahnya selama para pekerja seks tersebut juga menghargai ibadah masyarakat sekitar.

*“Sebenarnya mereka juga pengennya ibadah mas, tapi terkadang ada yang sudah merasa kotor jadi tidak mau beribadah. Padahal saya pernah lihat salah satu PSK juga ikut sholat dimasjid”.*(FD)

Menurut penuturan bapak SY, jika pekerja seks komersial dilihat dari segi agama sungguh sangat bertentangan. Tetapi di sisi lain masyarakat sekitar tidak mempermasalahkan dengan keberadaan mereka, mereka menganggap bahwa kehidupan yang menyangkut keyakinan beragama merupakan hak asasi manusia itu sendiri. Masyarakat pun tidak merasa terganggu ibadahnya, yang terpenting dilingkungan para pekerja seks komersial juga saling menghargai satu sama lain. Sebenarnya apa yang dilakukan oleh pekerja seks komersial sangat diharamkan oleh agama, akan tetapi walaupun para pekerja seks tersebut mempunyai agama mereka tidak merasa berdosa dan faktor ekonomi yang mendesaklah membuat para pekerja seks tetap menjalankan pekerjaannya.

*“Kalau saya lihat mas, masyarakat sebenarnya juga tidak peduli mereka mau ibadah apa tidak. Yang penting saling menghormati satu sama lain”.*(SY)

#### **4.4.1.2 Persepsi Masyarakat terhadap PSK Berdasarkan Norma Kesopanan**

Berdasarkan apa yang telah terjadi di kehidupan masyarakat, norma kesopanan sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial antara individu dengan individu yang lain. Akan tetapi, dalam kenyataannya di sekitar kawasan wisata Bandung yang terdapat tempat prostitusinya, norma kesopanan sangat kurang. Hal itu terutama dilakukan oleh para pekerja seks komersial, pakaian yang sexy, perkataan yang kotor dan kasar dianggap

menjadi suatu hal yang biasa dan tidak melanggar norma kesopanan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh bapak EP yang menganggap para pekerja seks komersial tersebut jauh dari norma kesopanan, semua itu ditunjukkan dengan pakaian yang digunakan terlalu *sexy* serta terkadang ketika para pekerja seks tersebut bercanda mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar. Untunglah masyarakat sekitar memahami profesi sebagai pekerja seks, sehingga masyarakat memaklumi dan hubungan masyarakat dengan para pekerja seks cukup baik.

*“Menurut saya mas, cara berpakaian dan cara bicara PSK kayak enggak punya sopan santun. Tapi ya gimana lagi kalau enggak gitu mereka enggak menarik sama enggak menggoda”.*(EP)

Menurut Bapak TN jika pekerja seks komersial dilihat dari norma kesopanan mungkin sebenarnya masyarakat sekitar tidak bisa mentolerir dengan keberadaan pekerja seks dilingkungan sekitar. Secara etika para pekerja seks tidak mempunyai sopan santun, dengan cara berpakaian pun bisa dilihat dengan jelas. Apalagi kalau malam hari memasuki kawasan prostitusi para pekerja seks terkadang dengan mudah mengeluarkan kata-kata rayuan menggoda yang dirasa kurang sopan. Di sisi lain ketika para pekerjaan seks tidak sedang melakukan profesinya, mereka hidup berdampingan seperti masyarakat yang lain.

*Sebenarnya masyarakat tidak setuju dengan tata cara berpakaian dan berbicara PSK yang enggak punya sopan santun mas, tapi mau diapain lagi sudah dari dulu begitu”.*(TN)

Sekitar kawasan wisata Bandung yang salah satunya adalah di gang kalinyamat menurut KY sudah tidak nyaman, hal tersebut karena banyaknya para pekerja seks komersial yang pada waktu malam hari sering mangkal di daerah tersebut. Kalau ditanya suka dan dukanya hidup berdampingan dengan para pekerja seks komersial bisa dibilang lebih besar sukanya, karena dengan adanya pekerja seks dilingkungannya secara otomatis akan memancing orang akan datang ke tempat tersebut dan para penjual di daerah tersebut terkena dampak positif. Jika dilihat dari hubungan para pekerja seks dengan masyarakat sekitar menurut KY sama halnya dengan kehidupan masyarakat lain, hal itu disebabkan karena masyarakat sekitar sudah menerima keberadaan mereka dilingkungan tersebut. Akan tetapi jika dilihat dari norma kesopanan, cara berpakaian dan cara berbicara para pekerja seks ketika melayani tamu tidak sesuai dengan norma kesopanan.

*“Kalau saya sebenarnya sudah tidak nyaman lagi mas tinggal di kawasan prostitusi, tapi ya gimana lagi suasananya dah dari dulu kayak gitu”.*(KY)

Berbeda lagi apa yang telah diungkapkan oleh FD, menurut FD hidup berdampingan dengan para pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandung bisa dikatakan nyaman. Semua itu didasari karena selama bertempat tinggal di daerah tersebut dan hidup berdampingan dengan para pekerja seks tidak pernah terganggu dan terusik, tetapi dengan adanya pekerja seks terkadang FD memperoleh fee dari tamu yang ingin menggunakan jasa para pekerja seks. Akan tetapi disisi lain FD

terkadang terasa risih dengan cap buruk daerah lingkungan tempat tinggalnya yang terkenal dengan tempat prostitusi serta identik dengan para pekerja seks komersial yang berpakaian terbuka, walaupun sebenarnya masyarakat sekitar menerima dengan keberadaan para pekerja seks komersial.

*“Kalau saya sih nyaman-nyaman saja mas tinggal berdampingan dengan para PSK, yang penting mereka enggak mengganggu tidak masalah”*(FD)

Dalam penuturan bapak SY bahwa dengan keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan sebenarnya masyarakat menerima, semua itu dikarenakan kehadiran para pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan sudah ada sejak lama. Hidup berdampingan dengan para pekerja seks sebenarnya adalah resiko masyarakat itu sendiri, menurut beliau dengan adanya pekerja seks komersial di daerah tersebut lebih sukanya dari pada dukanya. Jika dilihat hubungan para pekerja seks dengan masyarakat sebenarnya baik-baik, adapun adanya konflik mungkin masalah sepele. Secara jujur dengan cara berpakaian para pekerja seks komersial di lingkungannya membuat risih, hal tersebut ditakutkan akan berdampak buruk terhadap anak-anak kecil dilingkungan sekitar.

*“Saya tidak masalah dengan keberadaan PSK didaerah saya, yang penting mereka juga menghargai satu sama lain”*.(SY)

#### **4.4.1.3 Persepsi Masyarakat terhadap PSK Berdasarkan Norma Kesusilaan**

Persepsi masyarakat terhadap pekerja seks komersial jika ditinjau dari norma kesusilaan yang bersumber dari hati nurani (batin) manusia agar manusia selalu berbuat kebaikan dan tidak melakukan perbuatan yang tercela. Pada dasarnya setiap manusia memiliki hati nurani yang sama dan selalu mengajak pada kebaikan dan kebenaran. Karenanya, ketika melakukan pelanggaran terhadap teguran hati nurani, akan timbul penyesalan dan rasa kecewa yang mendalam. Inilah sanksi yang diterima saat melanggar norma kesusilaan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak EP bahwa pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan sudah ada sejak dulu, menurut beliau adanya pekerja seks komersial dilakukan secara turun-temurun. Dengan adanya pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan menurut beliau menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, dan para wisatawan tersebut menganggap wisata Bandungan sangat memadai dengan adanya tempat hiburan malam dan banyaknya pelayanan dari para pekerja seks komersial. Oleh sebab itulah Bapak EP sering mendapatkan job dari para wisatawan yang terkadang untuk mengantarkan untuk mencari hiburan yang berbau prostitusi. Akan tetapi, sebenarnya miris yang dirasakan oleh bapak EP, ketika melihat para pekerja seks komersial yang berganti-ganti pasangan yang terkadang lebih dari satu melayani tamu.

*“Terkadang risi juga mas mendengar banyak orang yang menganggap Bandungan terkenal dengan prostitusinya. Saya kadang-kadang juga prihatin lihat PSK yang ganti-ganti pasangan”.*(EP)

Seperti yang diungkapkan oleh bapak TN bahwa keberadaan pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan sudah ada sejak lama, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya hotel yang bangunannya lama yang biasa digunakan untuk tempat ajang prostitusi. Para wisatawan pun menganggap wisata Bandungan identik dengan wisata prostitusi, hal tersebut karena prostitusi yang berada di sekitar kawasan wisata Bandungan sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat luas. Secara tidak langsung pun dengan adanya wisatawan yang datang ke Bandungan, usaha bapak TN pun juga ikut berdampak baik dengan kehadiran para wisatawan yang menggunakan jasa para pekerja seks komersial. Prihatin juga ketika banyak para pekerja seks komersial yang berganti-ganti pasangan, apalagi ketika banyak pelanggan.

*“Sebenarnya tujuan utama wisatawan eggak hanya untuk berlibur, tetapi lebih cenderung hanya ingin menikmati pelayanan dari PSK di Bandungan ini mas”.*(TN)

Adanya pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan menurut KY sudah ada sejak dulu, hal tersebut di karenakan cap adanya prostitusi di sekitar kawasan wisata Bandungan sudah ada sejak lama. Banyaknya wisatawan yang datang ke wisata Bandungan ditanggapi beragam oleh KY, ada wisatawan yang tujuannya datang ke Bandungan untuk berlibur, akan tetapi juga tidak sedikit pula yang sengaja datang ke Bandungan hanya untuk menikmati jasa pelayanan dari pekerja seks komersial. Profesi KY sebagai penjual pulsa juga bisa dipengaruhi dengan banyaknya wisatawan yang datang ke tempat yang dijadikan prostitusi, oleh

karena itu berdampak terhadap usahanya. Menanggapi soal para pekerja seks komersial yang berganti-ganti pasangan, KY menilai dengan berganti-ganti resiko penyakit menular seksual akan ditanggung sendiri, seperti yang dituturkan KY di bawah ini.

*“Saya ikut senang mas dengan banyaknya tamu yang datang berpengaruh terhadap usaha saya. Menanggapi penyakit kelamin yang menular menurut saya ditanggung sendiri oleh PSK dan pemakainya”.*

Menurut FD keberadaan pekerja seks komersial sekitar lingkungannya sudah ada dari dulu, sejak FD bekerja di hotel Citra Dewi sudah banyak pekerja seks yang mangkal di sekitar hotel. Banyak tanggapan wisatawan terhadap pekerja seks di sekitar kawasan wisata, banyak yang menganggap dengan adanya pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan bisa menjadi nilai tambah bagi perkembangan pariwisata di Bandungan. Dengan adanya pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan, secara tidak langsung pun menambah penghasilan dari mencari pekerja seks komersial untuk para tamu yang ingin menggunakan jasanya dan FD memperoleh fee. Soal para pekerja seks komersial yang sukanya berganti-ganti pasangan menurut FD sudah merupakan profesinya sebagai pekerja seks.

*“Menurut saya adanya PSK di kawasan Bandungan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, secara tidak langsung pun berpengaruh terhadap pendapatan saya”.* (FD)

Sama halnya yang dikatakan Bapak SY, bahwa pekerja seks komersial di kawasan wisata Bandungan sudah ada sejak pariwisata



Bandungan itu ada. Prostitusi di Bandungan ada setelah adanya bangunan hotel dan losmen di kawasan wisata Bandungan. Berkembangnya hotel-hotel dan tempat hiburan yang biasanya digunakan sebagai tempat prostitusi dimanfaatkan para wisatawan untuk memanfaatkan fasilitas yang ditawarkan di sekitar kawasan wisata Bandungan. Banyak tanggapan wisatawan yang menganggap kawasan wisata Bandungan sangat identik dengan prostitusi, pelayanan dari pekerja seks komersial pun bisa dengan mudah didapatkan. Adanya pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan dimanfaatkan bapak SY sebagai tukang ojek pengantar para pekerja seks komersial ke hotel-hotel yang sudah diboooking oleh tamu, oleh karena itulah beliau bisa menerima penghasilan tambahan sebagai tukang ojek. Menanggapi pekerja seks yang selalu berganti-ganti pasangan menurut beliau hal tersebut sudah menjadi bagian dari profesinya.

*“Menjamurnya hotel dan tempat karaoke setidaknya juga memberikan tempat pada PSK. Tapi semua itu saya manfaatin mas, jadi tukang ojek para PSK”.*(SY)

#### **4.4.2 Dampak yang Ditimbulkan PSK Terhadap Masyarakat Sekitar**

Adanya pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan membawa dampak positif dan dampak negatif terhadap masyarakat sekitar. Perkembangan pariwisata di Bandungan bisa dibilang dipengaruhi karena adanya para PSK, akan tetapi di sisi lain masyarakat takut dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh PSK terhadap perkembangan anak-anak mereka serta adanya penyakit kelamin yang diderita para PSK.

**Tabel 4.7 Dampak Adanya PSK Terhadap Masyarakat**

NO	NAMA	DAMPAK	
		Positif	Negatif
1	EP	Adanya PSK bisa menambah penghasilan saya sendiri dan masyarakat sekitar	Adanya PSK berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak di lingkungan sekitar.
2	TN	Berkembangnya usaha berjualan minuman dan rokok di lingkungan sekitar juga adanya pengaruh terhadap adanya PSK	Kebiasaan PSK dapat berdampak buruk terhadap masyarakat sekitar.
3	KY	Perkembangan pariwisata sebenarnya juga dipengaruhi adanya PSK.	Adanya kekhawatiran terhadap penyakit kelamin yang diderita PSK.
4	FD	Secara tidak langsung pun para PSK berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat sekitar.	Orang tua sangat khawatir jika anak-anaknya terpengaruh dengan adanya PSK.
5	SY	Adanya PSK berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar.	Kurangnya kepedulian PSK pada kesehatannya, dapat merebaknya penyakit kelamin

#### **4.4.2.1 Dampak Positif**

Keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan bisa dikatakan membawa dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di Bandungan serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Banyak dari masyarakat yang bekerja di sekitar kawasan wisata Bandungan seperti di hotel, losmen, tempat karaoke, panti mandi uap, tempat relaksasi kesehatan serta toko atau warung-warung makan yang

berada di sekitar kawasan wisata Bandungan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak EP bahwa perkembangan pariwisata di Bandungan sangat pesat, hal tersebut juga bisa dipengaruhi karena adanya pekerja seks komersial di daerah tersebut. Oleh karena itu sekarang banyak dibangunnya hotel-hotel dan tempat karaoke karena semakin banyaknya wisatawan baik dari luar kota maupun dari daerah yang sekedar untuk menikmati jasa para pekerja seks maupun cuma untuk berlibur. Secara tidak langsung pun sebenarnya menguntungkan dengan keberadaan pekerja seks di sekitar kawasan wisata Bandungan, hal tersebut karena bisa menambah kesempatan warga sekitar untuk membuka peluang usaha. Walaupun tidak berdampak secara langsung terhadap mata pencaharian bapak EP, akan tetapi terkadang karena banyaknya wisatawan yang datang untuk mencari hotel dimanfaatkan bapak EP sebagai pelantara. Menurut bapak EP upah yang diterimanya cukup lumayan, selain dapat dari fee dari hotel tersebut biasanya juga dapat dari tamu yang ingin menginap.

*“Perkembangan pariwisata di Bandungan salah satunya dipengaruhi dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan, oleh sebab itu banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk membuka usaha”.*(EP)

Seperti yang dituturkan oleh bapak TN bahwa pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di Bandungan. Hal tersebut sebenarnya para wisatawan yang datang semata-mata hanya untuk memanfaatkan jasa para pekerja seks komersial dan menikmati hiburan yang biasa dijadikan tempat prostitusi di kawasan wisata Bandungan.

Pekerjaannya sebagai penjual minuman ringan serta rokok di sekitar kawasan wisata Bandungan sangat menguntungkan, semua itu karena banyaknya tamu hotel dan tempat karaoke yang biasanya membeli minuman serta rokok di warungnya. Secara umum pun sebenarnya sebagian besar masyarakat sekitar kawasan wisata Bandungan dalam segi ekonomi diuntungkan. Banyaknya usaha warung makan, counter, serta warung-warung kecil seperti bapak TN sangat diuntungkan. Menurut bapak TN dengan adanya para pekerja seks di Bandungan begitu penting terhadap mata pencahariaannya sekarang, dengan adanya para pekerja seks menjadi daya tarik tersendiri untuk datang ke Bandungan.

*“Saya berjualan minuman sama rokok di sekitar sini lumayan rame mas, banyak tamu hotel dan karaoke yang beli di warung saya. Sebenarnya kebanyakan wisatawan yang datang Cuma pengen nikmati PSK saja mas”.* (TN)

Sama halnya juga dikatakan oleh KY bahwa perkembangan wisata di Bandungan sekarang banyak dipengaruhi dengan adanya pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan. keberadaan pekerja seks komersial di Bandungan, menjadikan daya tarik tersendiri wisatawan untuk datang berlibur serta menikmati fasilitas yang ditawarkan di daerah Bandungan. KY yang kesehariannya membuka usaha counter HP di daerah sekitar wisata Bandungan mengakui jika adanya pekerja seks komersial di daerahnya dapat menambah keuntungan dari penjualan pulsa dan perlengkapan Hp karena banyaknya wisatawan yang datang, terutama pada saat liburan ataupun akhir pekan. Selain KY, banyak usaha yang memanfaatkan wisatawan yang datang untuk berlibur serta menikmati jasa

pekerja seks. Walaupun daerah Bandungan terkesan buruk dengan adanya pekerja seks, akan tetapi konsumen KY yang mayoritas para pekerja seks dan tamu hotel maupun karaoke.

*“Disini para pedagang memanfaatkan wisatawan yang datang, banyak dari mereka mengantungkan keuntungan usahanya dari tamu hotel dan karaoke di sekitar wisata Bandungan”.*(KY)

Dari pernyataan FD menganggap bahwa perkembangan pariwisata di Bandungan besar kemungkinan lebih banyak dipengaruhi dengan adanya tempat-tempat prostitusi yang ada di sekitar kawasan wisata Bandungan, semua itu dibuktikan dengan adanya tempat karaoke dan panti mandi uap yang juga menawarkan jasa para pekerja seks komersial. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengunjungi kawasan wisata Bandungan. Pekerjaan yang dijalani FD sekarang sebagai karyawan hotel secara tidak langsung pun berhubungan dengan para pekerja seks komersial, terkadang setiap ada tamu yang menginap di hotel citra dewi meminta FD untuk mencarikan perempuan yang bisa dikencani. Dari itulah FD memperoleh uang tambahan yang diberikan tamu atas jasanya mencarikan pekerja seks. Jika dilihat dari pengaruh pekerja seks komersial terhadap ekonomi masyarakat menurut FD sudah tampak jelas, manjamurnya hotel-hotel dan tempat karaoke di daerah tersebut merembet dengan munculnya usaha warung kelontong disekitarnya. Oleh sebab itulah para pekerja seks komersial berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar tempat prostitusi. Menurut FD dengan adanya pekerja seks komersial

akan berpengaruh terhadap hunian hotel sekitar tempat prostitusi, serta FD pun sering mendapat uang tambahan dari tamu hotel.

*“Secara tidak langsung pun PSK berdampak terhadap ekonomi masyarakat sekitar, penuhnya hunian hotel di sekitar kawasan Bandungan bisa jadi pengaruh banyaknya tamu yang menginginkan jasa PSK tersebut mas”.*(FD)

Jika dilihat dari perkembangan wisata Bandungan yang sangat pesat dengan banyaknya bangunan hotel dan karaoke yang baru, menurut bapak SY tidak lepas dari adanya pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan. Dari penuturan beliau bahwa pekerjaannya sebagai tukang ojek para pekerja seks komersial, bapak SY sangat diuntungkan karena hampir setiap hari para pekerja seks menggunakan jasa ojeknya. Secara ekonomi pun sebenarnya menguntungkan masyarakat sekitar, walaupun tidak semua pekerjaan masyarakat sekitar berhubungan dengan para pekerja seks komersial. Akan tetapi dengan adanya pekerja seks komersial yang menggunakan jasa ojeknya sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian bapak SY.

*“Hampir setiap hari mas saya mengantarkan PSK dari hotel ke hotel, upahnya juga lumayan. Tetapi selain saya juga banyak mas yang memanfaatkan PSK untuk mencari uang”.*(SY)

#### **4.4.2.2 Dampak Negatif**

Di kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang, banyak tempat prostitusi yang menyediakan para pekerja seks komersial. Lebih memprihatinkannya lagi banyak para pekerja seks komersial tersebut melakukan praktek prostitusinya di lingkungan sekitar masyarakat setempat.

Banyak pro dan kontra dalam masyarakat sekitar. Akan tetapi, warga sekitar menganggap adanya pekerja seks komersial di daerah tersebut juga berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar terutama pada remaja dan anak-anak. Hal ini juga dituturkan oleh bapak EP bahwa dengan adanya pekerja seks komersial sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak-anak sekitar lingkungan tersebut, dikhawatirkan juga perilaku yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial akan ditiru oleh anak-anak di sekitar lingkungan tempat prostitusi. Pekerja seks komersial menurut beliau berpengaruh terhadap psikologis para masyarakat, apalagi daerah sekitar kawasan wisata Bandungan sudah terkenal dengan tempat prostitusi. Ditanya takut atau tidak terhadap penyakit yang ditimbulkan pekerja seks komersial jelas sekali takut, karena penyakit yang ditimbulkan oleh pekerja seks sangat mematikan seperti HIV/AIDS. Tetapi selagi tidak berhubungan seksual dengan para pekerja seks setidaknya bisa menghindari. Menurut bapak EP sebenarnya banyak pekerja seks komersial yang sudah terkena penyakit kelamin, tetapi pekerja seks komersial juga memeriksakan kesehatannya di klinik sekitar Bandungan.

*“Perkembangan anak-anak kecil di kawasan prostitusi sangat buruk mas, adanya PSK berpengaruh terhadap tingkah laku sehari-hari. Apalagi dengan dampak penyakit kelamin yang berasal dari PSK”.* (EP)

Bapak TN mengatakan bahwa pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan juga berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak dilingkungan sekitar, terkadang kebiasaan pekerja seks komersial yang minum-minuman keras serta merokok juga ditiru. Tidak hanya anak-anak

yang berdampak secara psikologis terhadap keberadaan para pekerja seks komersial, tetapi para orang dewasa pun terutama ibu-ibu sangat terbebani dengan adanya pekerja seks komersial yang terkadang tidak tahu aturan. Beliau mengatakan sebenarnya ada rasa takut terhadap penyakit yang ditimbulkan oleh para pekerja seks komersial, yang terpenting selalu menjaga jarak terhadap pekerja seks. Di sisi lain penyakit kelamin yang ditimbulkan pekerja seks sudah merebak dikalangan mereka, akan tetapi tidak semua penyakit kelamin yang ditimbulkan berbahaya.

*“Kebiasaan buruk para PSK bisa berdampak kepada anak-anak mas, seperti minum-minuman keras dan merokok. Tetapi masyarakat sekitar juga cemas dengan adanya penyakit kelamin yang bisa menular”.*(TN)

Dilihat dari dampak yang ditimbulkan pekerja seks terhadap perkembangan anak-anak di sekitar lingkungan menurut KY sangat memprihatinkan, banyak anak-anak yang belum dewasa terpengaruh terhadap aktifitas para pekerja seks komersial. Selain anak-anak, warga sekitar pun juga berdampak langsung terhadap psikologis terhadap adanya pekerja seks komersial. Menurut KY penyakit menular yang disebabkan oleh pekerja seks komersial seharusnya dapat dicegah oleh masyarakat dengan cara tidak berhubungan seksual dengan para pekerja seks.

*“Saya prihatin mas banyak anak-anak yang belum dewasa terpengaruh terhadap aktifitas para PSK, bisa saja berdampak terhadap psikologisnya”.*(KY)

Sama halnya juga diungkapkan oleh FD bahwa anak-anak sekitar secara tidak langsung pun terpengaruh dengan apa yang dilakukan oleh pekerja seks dilingkungan sekitar, banyak anak-anak sekitar yang sudah merasakan minum-minuman keras yang biasa dilakukan oleh para pekerja



seks dilingkungan sekitar. Oleh sebab itu ada kekhawatiran dari orang tua terhadap dampak yang dilakukan pekerja seks komersial. FD merasa takut dengan menyebarnya penyakit kelamin yang disebabkan oleh para pekerja seks komersial berimbas pada dirinya dan masyarakat sekitar, oleh sebab itu perlunya peran aktif masyarakat terhadap merebaknya penyakit kelamin yang ditimbulkan.

*“Banyak anak-anak yang terpengaruh dengan minum-minuman keras mas, itulah yang sekarang di khawatirkan oleh para orang tua”.*(FD)

Dalam kenyataannya pekerja seks komersial sangat berdampak buruk terhadap perkembangan anak-anak dilingkungan sekitar yang dijadikan tempat prostitusi, bisa menjadikan anak-anak terpengaruh dengan minum-minuman keras dan merokok yang dilakukan oleh para pekerja seks. Menurut bapak SY penyakit kelamin yang biasanya menjangkiti para pekerja seks komersial yang kurang memperhatikan kesehatannya akan bisa berdampak terhadap masyarakat sekitar jika masyarakat itu sendiri tidak menjaga diri yang bisa menyebabkan tertularnya penyakit kelamin.

*“Biasanya PSK yang terjangkit penyakit kelamin biasanya kurang memperhatikan kesehatannya sendiri mas, terkadang jarang periksa ke klinik”.*(SY)

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial**

Pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan dipandang sebagai profesi yang tidak baik bahkan banyak sekali orang yang mencemooh profesi tersebut. Kebanyakan masyarakat tidak mau menerima keberadaan para PSK dilingkungan mereka dengan berbagai alasan dengan

dikaitkan dengan norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, masalah pertularan penyakit kelamin, ada juga yang merasa malu dengan keberadaan mereka. Tetapi hal itu berbanding terbalik, seperti masyarakat sekitar di kawasan wisata Bandungan. Masyarakat sekitar setidaknya banyak yang diuntungkan dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan.

#### **4.5.1.1 Persepsi Masyarakat terhadap PSK Berdasarkan Norma Agama**

Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang pekerja seks komersial dianggap sebagai orang yang hina dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Apalagi jika dikaitkan dengan norma agama, secara langsung pun jelas-jelas dilarang.

Masyarakat di sekitar kawasan wisata Bandungan dalam hal ibadah mereka tidak terganggu dengan keberadaan pekerangrja seks komersial, menurut masyarakat sekitar bahwa melaksanakan ibadah adalah kewajiban seseorang. Para pekerja seks komersial itu sendiri sangat menghormati dalam urusan ibadah. Menurut agama apapun pekerjaan sebagai pekerja seks dilarang oleh agama dan diharamkan, akan tetapi berdalih untuk mencukupi kebutuhannya para pekerja seks seakan menghalalkan apa yang diharamkan oleh agama.

Norma agama adalah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang

bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa “siksa” kelak diakhirat (Koenjoroningrat 2000 : 195). Kegiatan prostitusi yang dilakukan oleh pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan sangat melanggar norma agama, akan tetapi masyarakat menerima keberadaannya disebabkan kegiatan prostitusi tersebut sudah ada sejak lama. Dan selalu alasan klasik bahwa mereka terjun pada kehidupan prostitusi karena faktor ekonomi.

Dalam penelitian Diah Anggraini, (2007), menyatakan bahwa pandangan masyarakat sekitar baturaden terhadap pekerja seks komersial sangat beragam. Banyak dari masyarakat yang mengutuk perbuatan maksiat yang dilakukan pekerja seks melanggar ajaran agama.

#### **4..5.1.2 Persepsi Masyarakat terhadap PSK Berdasarkan Norma Kesopanan**

Dalam kehidupan sehari-harinya para pekerja seks komersial sebenarnya melanggar norma kesopanan yang berlaku dilingkungan masyarakat tersebut. Dengan cara berpakaian yang sangat terbuka dan ketika berbicara berkata kasar ataupun tidak sopan. Masyarakat lingkungan tempat prostitusi menganggap bahwa tersebut adalah hal yang biasa dilakukan oleh pekerja seks setiap harinya.

Norma kesopanan ialah norma yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri untuk mengatur pergaulan sehingga masing-masing anggota masyarakat saling hormat menghormati. Karena sumber norma ini adalah keyakinan masyarakat yang bersangkutan itu sendiri. Hakikat norma

kesopanan adalah kepantasan, kepatutan, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Norma kesopanan sering disebut sopan santun, tata krama atau adat istiadat (<http://id.wikipedia.org>).

Penelitian Diah Anggraini, (2007) bahwa masyarakat Baturaden menganggap para pekerja seks komersial mayoritas tidak mempunyai etika dan sopan santun, tetapi disisi lain masyarakat tetap menerima keberadaannya.

#### **4.5.1.3 Persepsi Masyarakat terhadap PSK Berdasarkan Norma Kesusilaan**

Di kehidupan sehari-hari para pekerja seks tidak sadar bahwa pekerjaan yang dijalannya adalah salah. Akan tetapi didasari akan desakan ekonomi para pekerja seks komersial mengindahkan akibat yang ditimbulkan secara psikologis bagi anak-anak maupun orang yang sudah dewasa.

Hal tersebut terjadi di sekitar kawasan wisata Bandung, bahwa pekerja seks komersial dinilai sangat jauh dari norma kesusilaan. Semua itu dibuktikan bahwa di sekitar kawasan wisata Bandung para pekerja seks melakukan kegiatan asusila yang dinggap mengganggu masyarakat sekitar, oleh sebab masyarakat sebenarnya prihatin dengan keberadaan para pekerja seks.

Norma kesusilaan adalah norma yang bersumber dari hati nurani (batin) manusia agar manusia selalu berbuat kebaikan dan tidak melakukan perbuatan yang tercela (<http://id.wikipedia.org>). Pada dasarnya setiap manusia memiliki hati nurani yang sama dan selalu mengajak pada kebaikan

dan kebenaran. Karenanya, ketika melakukan pelanggaran terhadap teguran hati nurani, akan timbul penyesalan dan rasa kecewa yang mendalam. Inilah sanksi yang diterima saat melanggar norma kesusilaan.

#### **4.5.2 Dampak yang Ditimbulkan PSK terhadap Masyarakat Sekitar**

Adanya pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan berdampak positif maupun negatif. Di satu sisi masyarakat ada yang diuntungkan terhadap perekonomian masyarakat sekitar, akan tetapi disisi lain banyak masyarakat yang mengutuk keberadaan mereka dengan beberapa aspek negatif yang ditimbulkan.

##### **4.5.2.1 Dampak Positif yang Ditimbulkan PSK terhadap Masyarakat Sekitar**

Keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan bisa dikatakan membawa dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di Bandungan serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Banyak dari masyarakat yang bekerja di sekitar kawasan wisata Bandungan seperti di hotel, losmen, tempat karaoke, panti mandi uap, tempat relaksasi kesehatan serta toko atau warung-warung makan yang berada di sekitar kawasan wisata Bandungan. Selain itu para pengojek pekerja seks komersial juga memanfaatkan banyaknya tamu yang datang, oleh sebab itulah pekerja seks komersial tidak selamanya di cap negatif oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itulah adanya timbal balik pekerja seks

komersial yang telah menerima keberadaan mereka, tetapi semua itu tidak selalu dipengaruhi adanya pekerja seks komersial semata.

Pihak-pihak yang ikut mendapatkan keuntungan ekonomis dari para pelacur antara lain ialah pengemudi-pengemudi taksi dan tukang ojek, dokter dan mantri kesehatan, para penegak hukum, penjual minuman keras, pemilik hotel dan pengusaha pusat hiburan. Juga, tidak kecil artinya dana sumbangan yang diberikan oleh para wanita tuna susilaitu kepada gereja, usaha-usaha sosial, panti wreda, panti asuhan, yayasan rehabilitasi orang cacat dan dana-dana pembangunan dalam bentuk iuran memasuki daerah lampu merah (Kartono, 2009:260).

#### **4.5.2.2 Dampak Negatif yang Ditimbulkan PSK terhadap Masyarakat Sekitar**

Di kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang, banyak tempat prostitusi yang menyediakan para pekerja seks komersial. Lebih memprihatinkannya lagi banyak para pekerja seks komersial tersebut melakukan praktek prostitusinya di lingkungan sekitar masyarakat setempat. Banyak pro dan kontra dalam masyarakat sekitar, Akan tetapi warga sekitar menganggap adanya pekerja seks komersial di daerah tersebut juga berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar terutama pada remaja dan anak-anak. Belum lagi penyakit kelamin yang berasal dari para pekerja seks komersial, yang akan berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat sekitar.

Keberadaan pekerja seks komersial di kawasan Bandungan memang menjadi kontroversi bagi masyarakat, disatu sisi ada pihak yang mendukung tetapi disatu sisi ada pihak yang menolak keberadaan pekerja

seks komersial. Bagi pihak yang menolak mereka mempunyai alasan bahwa keberadaan pekerja seks komersial membawa dampak yang buruk bagi masyarakat. Adanya pekerja seks komersial dituding sebagai salah satu penyebab penyebaran *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* melalui hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan([www.ngeblog.com](http://www.ngeblog.com)).



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti laksanakan di kawasan wisata Bandungan dapat disimpulkan.

##### **5.1.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial di Kawasan Wisata Bandungan**

Interaksi masyarakat di sekitar kawasan wisata Bandungan sampai sekarang tidak pernah ada masalah dengan para pekerja seks komersial. Komunikasi masyarakat dengan para pekerja seks komersial berjalan dengan baik. Masyarakat menganggap adanya hubungan timbal balik dengan keberadaan pekerja seks komersial dilingkungan sekitar, walaupun sering kali melanggar norma kesopanan maupun norma kesusilaan.

Masyarakat di sekitar kawasan wisata Bandungan menjalankan ibadahnya sebagaimana mestinya dan para pekerja seks komersial di sekitar tidak mengganggu ibadah masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang bertempat tinggal dan bekerja di daerah sekitar yang dianggap tempat mangkalnya pekerja seks komersial tersebut saling menghormati dalam urusan menjalankan ibadah. Menurut masyarakat sekitar, ajaran agama manapun melarang dan mengharamkan pekerjaan sebagai pekerja seks komersial tetapi pada kenyataannya beralih untuk mencukupi kebutuhan



hidupnya norma-norma agama begitu saja ditinggalkan oleh para pekerja seks komersial tanpa memperdulikan dosa.

### **5.1.2 Dampak yang ditimbulkan pekerja seks komersial terhadap masyarakat**

Keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan bisa dikatakan membawa dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di Bandungan serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Banyak dari masyarakat yang bekerja di sekitar kawasan wisata Bandungan seperti di hotel, losmen, tempat karaoke, panti mandi uap, tempat relaksasi kesehatan serta toko atau warung-warung makan yang berada di sekitar kawasan wisata Bandungan. Selain itu para pengojek pekerja seks komersial juga memanfaatkan banyaknya tamu yang datang, oleh sebab itulah pekerja seks komersial tidak selamanya di cap negatif oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itulah adanya timbal balik pekerja seks komersial yang telah menerima keberadaan mereka, tetapi semua itu tidak selalu dipengaruhi adanya pekerja seks komersial semata.

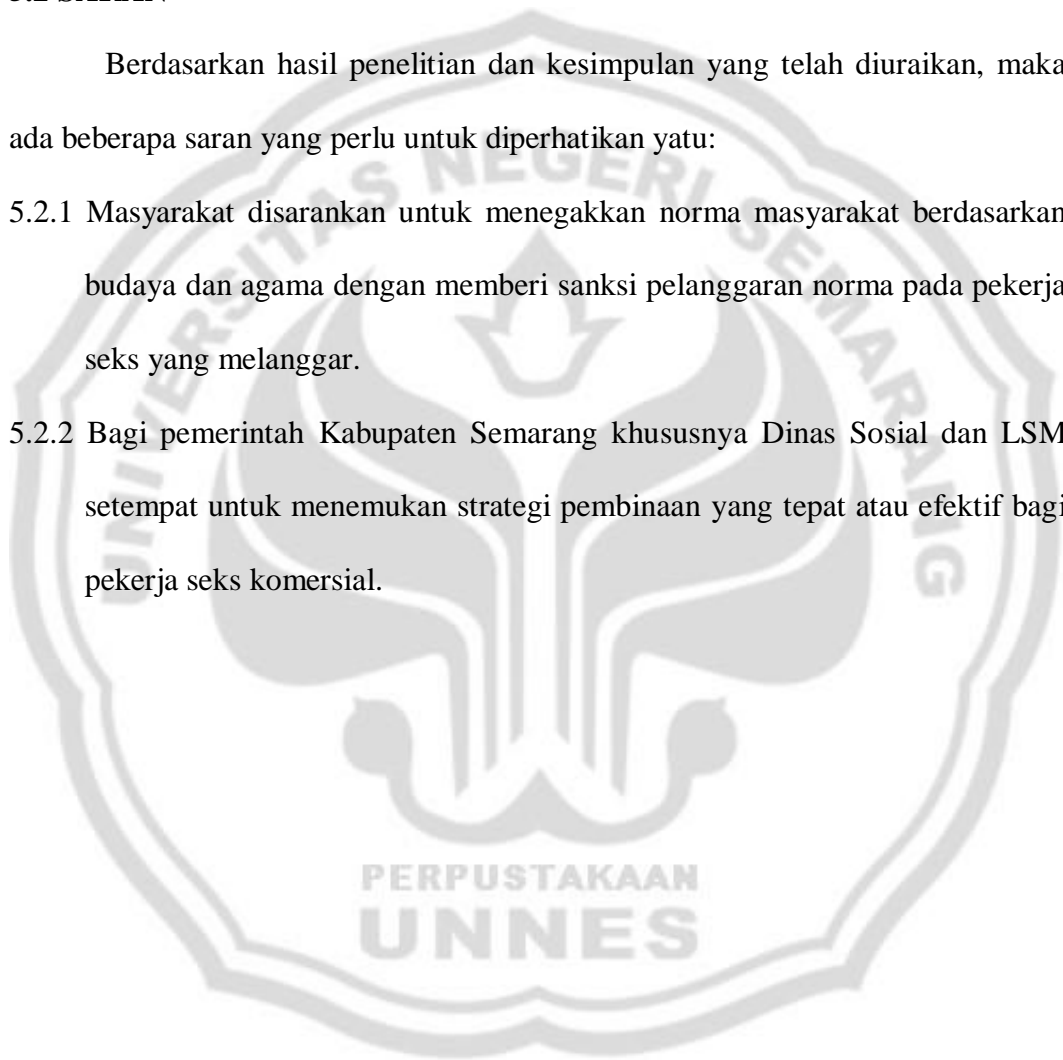
Di kawasan wisata Bandungan Kabupaten Semarang, banyak tempat prostitusi yang menyediakan para pekerja seks komersial. Lebih memprihatinkannya lagi banyak para pekerja seks komersial tersebut melakukan praktek prostitusinya di lingkungan sekitar masyarakat setempat. Banyak pro dan kontra dalam masyarakat sekitar, Akan tetapi warga sekitar menganggap adanya pekerja seks komersial di daerah tersebut juga berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar terutama pada

remaja dan anak-anak. Belum lagi penyakit kelamin yang berasal dari para pekerja seks komersial, yang akan berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat sekitar.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang perlu untuk diperhatikan yaitu:

- 5.2.1 Masyarakat disarankan untuk menegakkan norma masyarakat berdasarkan budaya dan agama dengan memberi sanksi pelanggaran norma pada pekerja seks yang melanggar.
- 5.2.2 Bagi pemerintah Kabupaten Semarang khususnya Dinas Sosial dan LSM setempat untuk menemukan strategi pembinaan yang tepat atau efektif bagi pekerja seks komersial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ana. 2010. Suara Merdeka. <http://www.suaramerdeka.com>. (diunduh Senin, 18 Juli 2011. 11.23 wib)
- Anggraini, Diah 2007. Persepsi Masyarakat Terhadap PSK Di Kawasan Wisata Baturaden.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rienika
- Bimo, Walgito. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Dewan, Dwi. 2011. Interaksi Sosial Pekerja Seks komersial Dengan masyarakat Di Lokalisasi Gambilangu Desa Sumber rejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten kendal. Universitas Negeri Semarang.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 2006. Sosiologi. Penerbit Erlangga. <http://www.ngeblog.com/>. Sekilas Tentang Prostitusi di Bandungan. (diunduh Selasa, 26 Juli 2011. 19.30 wib)
- <http://id.wikipedia.org> Pengertian Norma Agama, Norma Kesopanan, Norma Kesusilaan. (diunduh Sabtu, 13 Agustus 2011. 14.45 wib)
- Kartini, Kartono. 2007. Pathologi Sosial. Jakarta: PT. Radja Grafindo.
- Koentjaraningrat, 2004. Pengantar Antropologi. Jakarta: Gramedia
- Moleong, L. J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Women, Violence Against, 2002. The International Journal of Pimp-Controlled Prostitution Still an Integral Part of Street Life Celia Williamson Tery Cluse Toral. Sage Publications, 8/9: 1074-1092
- Yuwono, dipo. 2009. Pikiran Rakyat. <http://www.kompas.com/>.(diunduh Senin, 18 Juli 2011. 12.30 wib)



# LAMPIRAN

## **Pedoman Wawancara**

### **A. Persepsi masyarakat ditinjau dari norma agama**

1. Apa agama yang anda anut?
2. Bagaimana profesi PSK dilihat dari agama yang anda anut?
3. Apakah dengan keberadaan PSK dilingkungan sekitar mengganggu ibadah anda? Mengapa?
4. Bagaimana pengaruh agama terhadap prostitusi di lingkungan sekitar?
5. Bagaimana menurut pendapat anda, pekerjaan yang dilakukan PSK bertentangan dengan agama anda atau tidak? Apa alasan anda mengatakan ini?

### **B. Persepsi masyarakat ditinjau dari norma kesopanan**

1. Bagaimana keadaan dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandung dengan adanya pekerja seks komersial?
2. Apa suka dukanya hidup berdampingan dengan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandung?
3. Bagaimana interaksi sosial antara PSK dengan masyarakat sekitar di kawasan wisata Bandung?
4. Bagaimana perilaku dan cara berpakaian PSK dilingkungan sekitar?
5. Bagaimana cara bicara PSK dilingkungan sekitar anda?

### **C. Persepsi masyarakat ditinjau dari norma kesusilaan**

1. Bagaimana asal mula adanya PSK dilingkungan sekitar wisata Bandungan?
2. Menurut anda, bagaimana tanggapan wisatawan tentang keberadaan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan ini?
3. Apakah ada dampak dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan pada kehidupan anda? Mengapa?
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai kebiasaan PSK yang selalu berganti-ganti pasangan?
5. Apakah anda pernah berhubungan langsung dengan PSK di daerah Bandungan?
6. Apakah PSK sering berkumpul dengan masyarakat sekitar?

### **D. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak positif yang ditimbulkan PSK**

1. Menurut anda apakah perkembangan pariwisata di Bandungan dipengaruhi dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?
2. Apakah anda diuntungkan dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?
3. Menurut anda bagaimana dampak secara ekonomi masyarakat sekitar dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?
4. Seberapa penting adanya PSK terhadap mata pencaharian anda?
5. Apakah anda juga senang dengan adanya PSK di sekitar Bandungan?

#### **E. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak negatif yang ditimbulkan PSK**

1. Apakah dampak yang ditimbulkan PSK terhadap perkembangan anak-anak di sekitar kawasan wisata Bandungan?
2. Bagaimana dampak psikologis terhadap masyarakat sekitar yang ditimbulkan PSK?
3. Apakah anda tidak takut dengan penyakit yang ditimbulkan PSK terhadap masyarakat sekitar? Mengapa?
4. Menurut anda apakah penyakit kelamin sudah merebak pada pekerja seks di sekitar kawasan wisata bandungan?
5. Menurut anda penyakit kelamin apa yang paling berbahaya?
6. Apakah anda setuju dengan pandangan wisatawan yang menganggap wisata Bandungan identik dengan banyaknya tempat prostitusi?

**Hasil Wawancara**

PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI SEKITAR KAWASAN WISATA  
BANDUNGAN

Masyarakat

Nama : EP  
Alamat : Jl. Kalinyamat  
Agama : Islam  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Pedagang

Pertanyaan mengenai persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan

A. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma agama

1. Apa agama yang anda anut?

Jawab: Alhamdulillah Islam mas.

2. Apa anda melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Agama saya Islam mas, saya juga sholat walaupun kadang-kadang malas.

3. Bagaimana profesi PSK dilihat dari agama yang anda anut?

Jawab: Walaupun sesungguhnya pekerjaan sebagai PSK dilarang oleh agama saya tapi ya gimana lagi, mereka butuh makan dan menghidupi keluarganya yang ada di kampung.

4. Apakah dengan keberadaan PSK dilingkungan sekitar mengganggu ibadah anda? Mengapa?

Jawab: Saya tidak merasa terganggu dengan keberadaan PSK dilingkungan saya, saat waktunya sholat ya tinggal sholat saja. Mereka juga saling menghormati kalau ada masyarakat yang ibadah.

5. Bagaimana pengaruh agama terhadap prostitusi di lingkungan sekitar?



Jawab: Menurut saya pribadi sebenarnya tidak ada kontrol agama dilingkungan sekitar, sehingga ajaran agama banyak yang ditinggalkan.

6. Bagaimana menurut pendapat anda, pekerjaan yang dilakukan PSK bertentangan dengan agama anda atau tidak? Apa alasan anda mengatakan ini?

Jawab: Pekerjaan yang dilakukan para PSK sangat bertentangan, karena mereka sudah melanggar apa yang dilarang agama. Padahal mereka sebenarnya tahu bahwa yang dilakukan itu haram dan dilarang.

B. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesopanan

1. Bagaimana keadaan dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandung dengan adanya pekerja seks komersial?

Jawab: Keadaan lingkungan sekitar kawasan wisata Bandung sangat memprihatinkan dengan adanya para pekerja seks komersial di kawasan tersebut, dan daerah tersebut terkesan kumuh.

2. Apa suka dukanya hidup berdampingan dengan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Suka dukanya sangat banyak mas, sukanya terkadang dapat uang tambahan dari mencarikan tamu untuk para PSK akan tetapi dukanya terkadang risi berdekatan langsung dengan para PSK.

3. Bagaimana interaksi sosial antara PSK dengan masyarakat sekitar di kawasan wisata Bandung?

Jawab: Hubungan antara PSK dan masyarakat sekitar sangat baik, hal tersebut di buktikan dengan jarangny ada masalah antara PSK dengan masyarakat.

4. Bagaimana perilaku PSK dilingkungan sekitar anda?

Jawab: Perilaku PSK di daerah sini kebanyakan tidak sopan mas, kayak tidak punya etika.

5. Bagaimana cara bicara PSK dilingkungan sekitar anda?

Jawab: PSK disini bicaranya ya gitu mas, seenaknya saja terkadang bicara kotor. Tidak tahu situasi dan kondisi

#### C. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesusilaan

1. Bagaimana asal mula adanya PSK dilingkungan sekitar wisata Bandung?

Jawab: Kalau saya tidak terlalu tahu mas kapan mulanya PSK dilingkungan sekitar Bandung, tapi menurut informasi sudah dari dulu mas.

2. Menurut anda, bagaimana tanggapan wisatawan tentang keberadaan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandung ini?

Jawab: Tanggapan PSK beragam mas, mereka ada yang menilai kalau keberadaan PSK di Bandung bisa dijadikan hiburan. Akan tetapi ada yang menilai, PSK di Bandung dianggap melegalkan prostitusi.

3. Apakah ada dampak dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan pada kehidupan anda? Mengapa?

Jawab: Kalau dampak pada kehidupan saya sebenarnya tidak begitu terlihat mas, tetapi secara tidak langsung pun sebenarnya sedikit berpengaruh.

4. Bagaimana tanggapan anda mengenai kebiasaan PSK yang selalu berganti-ganti pasangan?

Jawab: Kalau saya sih sebenarnya juga miris mas, tiap hari berganti-ganti pasangan apalagi terkadang ada yang sehari bisa berganti-ganti pasangan nyampe tiga kali.

5. Apakah anda pernah berhubungan langsung dengan PSK di daerah Bandungan?

Jawab: Tidak pernah mas, saya takut kalau ada PSK yang terkena penyakit kelamin.

6. Apakah PSK sering berkumpul dengan masyarakat sekitar?

Jawab: Cukup sering mas, terutama kalau siang hari pas tidak mangkal cari pelanggan.

7. Adakah kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anak sehubungan dengan keberadaan PSK?

Jawab: Saya sebagai orangtua sangat khawatir mas, apalagi perkembangan anak biasana pengaruh lingkungan.

D. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak positif yang ditimbulkan PSK

1. Menurut anda apakah perkembangan pariwisata di Bandungan dipengaruhi dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Bisa dikatakan begitu mas, dengan adanya PSK di sekitar sini Bandungan jadi rame. Sekarang juga banyak dibangunnya karaoke-karaoke mas, disana banyak PSK yang jadi pemandu karaoke.

2. Apakah anda diuntungkan dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Secara tidak langsung sebenarnya tidak diuntungkan mas, tapi kalau ada tamu hotel yang nyuruh saya untuk mencari PSK saya dapat fee mas.

3. Bagaimana dampak secara ekonomi masyarakat dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Dengan keberadaan PSK di sekitar sini bisa dikatakan berdampak besar terhadap ekonomi masyarakat sini mas, terutama penjual makanan dan warung kelontong di sekitar situ

4. Seberapa penting adanya PSK terhadap mata pencaharian anda?

Jawab: Adanya PSK disini tidak begitu penting mas bagi saya, cuma buwat penghasilan tambahan saja.

5. Apakah anda juga senang dengan adanya PSK di sekitar Bandungan?

Jawab: Sebenarnya senang juga mas bisa buat hiburan kalau lagi pusing masalah keluarga.

6. Upaya apa yang dilakukan oleh orang tua untuk membendung dampak negatif dari PSK?

Jawab: Biasanya kalau anak-anak saya pasti saya larang maen ditempat yang biasanya buat mangkal PSK

E. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak negatif yang ditimbulkan PSK

1. Apakah dampak yang ditimbulkan PSK terhadap perkembangan anak-anak di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Menurut saya sangat berdampak buruk mas apalagi pada anak-anak, bisa saja apa yang dilakukan PSK seperti mabuk-mabukan dan merokok tidak pada tempatnya ditiru oleh anak-anak sekitar.

2. Bagaimana dampak psikologis terhadap masyarakat sekitar yang ditimbulkan PSK?

Jawab: Mungkin dampak secara psikologis terhadap masyarakat sekitar hanya seberapa saja yang mengalami, walaupun mengalami tidak begitu berpengaruh karena masyarakat menganggap apa yang dilakukan PSK adalah hal biasa.

3. Apakah anda tidak takut dengan penyakit kelamin yang ditimbulkan PSK terhadap masyarakat sekitar? Mengapa?

Jawab: Kalau saya juga takut mas, apalagi kalau penyakitnya menular. Biasanya saya jaga jarak dengan mereka.

4. Menurut anda apakah penyakit kelamin sudah merebak pada pekerja seks di sekitar kawasan wisata bandungan?

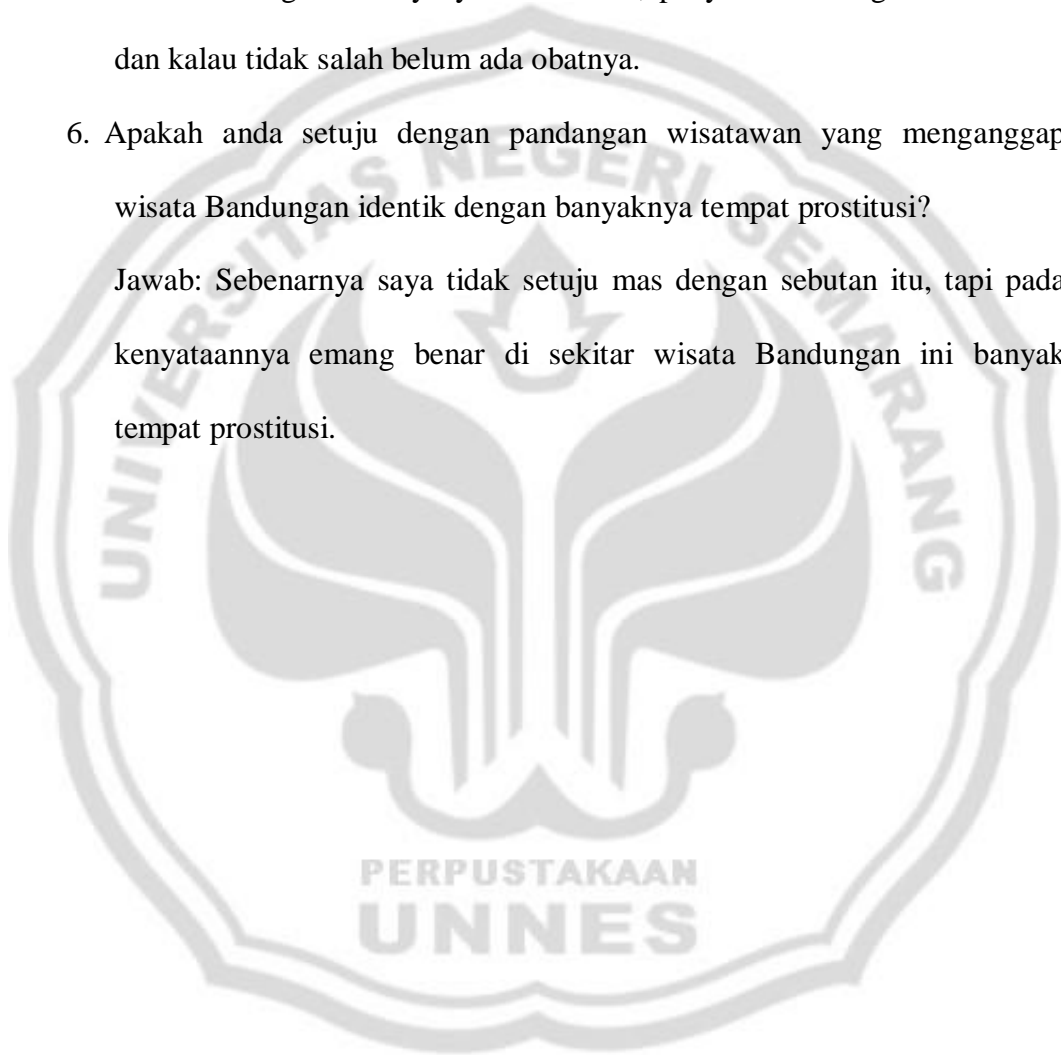
Jawab: Kalau menurut teman-teman saya sih sudah banyak PSK yang terjangkit penyakit kelamin, tapi ya tidak banyak yang terjangkit penyakit kelamin yang berbahaya.

5. Menurut anda penyakit kelamin apa yang paling berbahaya?

Jawab: Paling berbahaya ya HIV/AIDS, penyakit itu sangat mematikan dan kalau tidak salah belum ada obatnya.

6. Apakah anda setuju dengan pandangan wisatawan yang menganggap wisata Bandung identik dengan banyaknya tempat prostitusi?

Jawab: Sebenarnya saya tidak setuju mas dengan sebutan itu, tapi pada kenyataannya memang benar di sekitar wisata Bandung ini banyak tempat prostitusi.



## HASIL WAWANCARA

### PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI SEKITAR KAWASAN WISATA

#### BANDUNGAN

Masyarakat

Nama : TN  
Alamat : Jl. Widosari  
Agama : Islam  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Penjual Warung Kelontong

Pertanyaan mengenai persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan.

A. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma agama

1. Apa agama yang anda anut?

Jawab: Agama saya Islam mas

2. Apa anda melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Saya ibadah terus mas, walaupun biasanya malas sholat

3. Bagaimana profesi PSK dilihat dari agama yang anda anut?

Jawab: Jelas agama saya sangat melarang dan mengharamkan dengan adanya pekerjaan sebagai PSK.

4. Apakah dengan keberadaan PSK dilingkungan sekitar mengganggu ibadah anda? Mengapa?

Jawab: Tidak mengganggu ibadah saya mas, PSK juga sangat menghargai dengan ibadah masyarakat sekitar sini. Kalau pas waktunya ibadah mereka juga menghormati dengan terkadang mereka juga melaksanakan ibadah. `

5. Bagaimana pengaruh agama terhadap prostitusi di lingkungan sekitar?

Jawab: Kalau saya lihat sekarang, agama tidak begitu berperan terhadap adanya prostitusi di kawasan Bandungan. Barang kali prostitusi di Bandungan sudah mengakar jadinya sulit diberantas.

6. Bagaimana menurut pendapat anda, pekerjaan yang dilakukan PSK bertentangan dengan agama anda atau tidak? Apa alasan anda mengatakan ini?

Jawab: Pastiya sangat bertentangan mas, apalagi agama sangat mengharamkan dengan adanya prostitusi.

B. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesopanan

1. Bagaimana keadaan di lingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan dengan adanya pekerja seks komersial?

Jawab: Ya begitulah mas, setiap malam banyak PSK yang nongkrong-nongkrong di sekitar lingkungan sambil nunggu para pelanggan yang datang. Jadinya lingkungan tersebut terkesan melegalkan prostitusi.

2. Apa suka dukanya hidup berdampingan dengan PSK di lingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Lebih banyak sukanya mas, terkadang saya dapat komisi dari para PSK dari jasa untuk mencarikan tamu.



3. Bagaimana interaksi sosial antara PSK dengan masyarakat sekitar di kawasan wisata Bandung?

Jawab: Hubungan PSK dengan masyarakat baik-baik saja, terkadang kalau ada acara di masyarakat PSK sering dilibatkan walaupun semuanya mau.

4. Bagaimana perilaku PSK dilingkungan sekitar?

Jawab: Kalau ditanya perilaku PSK, ya tahu sendiri mas mereka kayak tidak pernah diajarkan etika dan sopan santun. Banyak dari PSK yang berkelakuan seenaknya sendiri yang dianggap masyarakat jauh dari etika.

5. Bagaimana cara bicara PSK dilingkungan sekitar?

Jawab: PSK disini jika dilihat dari cara berbicara sebenarnya kurang sopan mas, tapi mau gimana lagi emang mereka sudah kayak begitu.

#### C. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesusilaan

1. Bagaimana asal mula adanya PSK dilingkungan sekitar wisata Bandung?

Jawab: Kalau asal mula adanya PSK saya kurang paham mas, tapi yang saya ketahui mereka sudah ada sejak dulu dan PSK disini ada secara turun temurun.

2. Menurut anda, bagaimana tanggapan wisatawan tentang keberadaan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandung ini?

Jawab: Wisatawan yang datang ke sini sebagian besar sebenarnya hanya untuk menikmati hiburan yang berkaitan dengan prostitusi, oleh sebab

itulah mereka menganggap wisata Bandungan in tempat yang dianggap aman untuk melakukan kegiatan prostitusi.

3. Apakah ada dampak dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan pada kehidupan anda? Mengapa?

Jawab: Sebenarnya tidak terlalu berdampak terhadap kehidupan saya mas, tapi dengan ramainya usaha dagang saya bisa juga dikatakan adanya pengaruh PSK di lingkungan sekitar Bandungan.

4. Bagaimana tanggapan anda mengenai kebiasaan PSK yang selalu berganti-ganti pasangan?

Jawab: Kalau saya sih tidak memperdulikan dengan PSK yang berganti-ganti pasangan mas, tapi masalah mereka yang berganti-ganti pasangan sebenarnya sangat prihatin.

5. Apakah anda pernah berhubungan langsung dengan PSK di daerah Bandungan?

Jawab: Tidak pernah berhubungan mas, paling-paling cuma sekedar karaoke bareng.

6. Apakah PSK sering berkumpul dengan masyarakat sekitar?

Jawab: Ya kadang-kadang mas, kalau pas ada perlu aja dengan masyarakat.

7. Menurut anda hambatan apa yang dihadapi oleh pemerintah/Desa dalam penanganan masalah PSK di Bandungan?

Jawab: Kalau menurut saya mas, hambatannya ya sulit mengkoordinir para PSK itu sendiri.

D. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak positif yang ditimbulkan PSK

1. Menurut anda apakah perkembangan pariwisata di Bandung dipengaruhi dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Menurut saya perkembangan pariwisata di Bandung juga dipengaruhi dengan adanya tempat prostitusi di kawasan Bandung itu sendiri, dan semua itu didukung dengan adanya banyak PSK dilingkungan tersebut.

2. Apakah anda diuntungkan dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Sebenarnya tidak diuntungkan mas, karena pekerjaan saya tidak berkaitan langsung dengan PSK tersebut

3. Bagaimana dampak secara ekonomi masyarakat dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Kalau dampak secara ekonomi masyarakat sekitar dengan keberadaan PSK menurut saya juga bisa berpengaruh, hal itu dipengaruhi dengan adanya wisatawan yang datang untuk sekedar makan dan membeli sesuatu dilingkungan sekitar sambil mencari tempat prostitusi yang diinginkan.

4. Seberapa penting adanya PSK terhadap mata pencaharian anda?

Jawab: Tidak begitu penting mas, karena pekerjaan saya tidak berhubungan langsung dengan para PSK.

5. Apakah anda juga senang dengan adanya PSK di sekitar Bandung?

Jawab: Kalau saya sih senang-senang saja mas bisa buat cuci mata.

E. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak negatif yang ditimbulkan PSK

1. Apakah dampak yang ditimbulkan PSK terhadap perkembangan anak-anak di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Sangat berpengaruh sekali mas dengan adanya PSK dilingkungan sekitar yang tidak anak-anak yang tinggal di daerah tersebut. Oleh sebab itu perkembangan anak-anak terpengaruh pergaulan para PSK.

2. Bagaimana dampak psikologis terhadap masyarakat sekitar yang ditimbulkan PSK?

Jawab: Dampak psikologis terhadap masyarakat sebenarnya tidak terlalu mencolok, hal tersebut karena masyarakat di sekitar sudah memahami kehidupan para PSK.

3. Apakah anda tidak takut dengan penyakit menular yang ditimbulkan PSK terhadap masyarakat sekitar? Mengapa?

Jawab: ya pastinya sangat takut mas, tapi selama kita tidak berhubungan langsung dengan para PSK besar kemungkinan tidak berdampak pada masyarakat.

4. Menurut anda apakah penyakit kelamin sudah merebak pada pekerja seks di sekitar kawasan wisata bandungan?

Jawab: Menurut data yang pernah saya ketahui di klinik sekitar wisata bandungan, ada PSK yang menderita penyakit kelamin yang parah tapi juga tidak sedikit PSK yang terkena penyakit kelamin yang ringan.

5. Menurut anda penyakit kelamin apa yang paling berbahaya?

Jawab: Yang paling bahaya menurut saya HIV/AIDS mas, penyakit itu sangat ditakuti para PSK karena mematikan.

6. Apakah anda setuju dengan pandangan wisatawan yang menganggap wisata Bandung identik dengan banyaknya tempat prostitusi?

Jawab: Tidak setuju mas, seakan sebutan tersebut jadi cap jelek di daerah Bandung. Tapi dari situlah yang menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Bandung

7. Menurut anda apakah selama ini ada peran serta Pemerintah/Desa untuk membendung dampak negatif yang ditimbulkan PSK terhadap anak-anak/masyarakat?

Jawab: Sebenarnya pihak desa sudah berupaya membendung dampak negatif yang ditimbulkan PSK terhadap anak-anak/masyarakat dengan mengadakan sosialisasi tentang bahaya penyakit kelamin, akan tetapi semua itu kembali pada masyarakat itu sendiri.

8. Adakah kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anak sehubungan dengan keberadaan PSK?

Jawab: Kalau saya sebagai orangtua jelas-jelas khawatir mas, kan tau sendiri dampak dari PSK lebih banyak negatifnya.

9. Upaya apa yang dilakukan oleh orang tua untuk membendung dampak negatif dari PSK?

Jawab: Saya sebagai orangtua paling-paling cuma ngigetin anak-anak mas, mana yang berdampak buruk pasti saya larang mas.

## HASIL WAWANCARA

### PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI SEKITAR KAWASAN WISATA

#### BANDUNGAN

Masyarakat

Nama : KY  
Alamat : Jl. Kalimosodo  
Agama : Khatolik  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Penjaga counter HP

Pertanyaan mengenai persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan.

A. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma agama

1. Apa agama yang saudara anut?

Jawab: Saya beragama Khatolik mas.

2. Apa anda melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Kalau pas tidak malas ya ke gereja mas, walaupun terkadang malas kalau mau ke gereja.

3. Bagaimana profesi PSK dilihat dari agama yang anda anut?

Jawab: Menurut agama Khatolik yang saya anut mas, bahwa pekerjaan PSK sangat diharamkan dan bertentangan dengan ajaran agama Khatolik.

4. Apakah dengan keberadaan PSK dilingkungan sekitar mengganggu ibadah anda? Mengapa?

Jawab: Kalau soal ibadah sih sebenarnya tidak terganggu, mereka juga masih punya hati nurani untuk saling menghormati dalam hal beribadah walaupun jarang PSK yang melaksanakan ibadah.

5. Bagaimana pengaruh agama terhadap prostitusi di lingkungan sekitar?

Jawab: Sebenarnya tidak begitu terpengaruh mas, walaupun para PSK punya agama tapi seakan mereka seperti tidak punya agama.

6. Bagaimana menurut pendapat anda, pekerjaan yang dilakukan PSK bertentangan dengan agama anda atau tidak? Apa alasan anda mengatakan ini?

Jawab: Pekerjaan sebagai PSK memang sangat bertentangan dengan agama Islam yang saya anut, apa yang PSK lakukan sudah melanggar dari ketentuan yang telah dilarang agama. Dan lebih parahnya lagi pekerjaan sebagai PSK tetap mereka jalani.

B. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesopanan

1. Bagaimana keadaan di lingkungan sekitar kawasan wisata Bandung dengan adanya pekerja seks komersial?

Jawab: Keadaan di lingkungan sekitar dengan adanya PSK sebenarnya sangat berdampak buruk terhadap lingkungan itu sendiri, hal tersebut karena para PSK banyak yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

2. Apa suka dukanya hidup berdampingan dengan PSK di lingkungan sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Saya rasa lebih banyak sukanya dari pada dukanya, semua itu karena ada sedikit pengaruh dengan penghasilan saya sebagai usaha counter HP

3. Bagaimana interaksi sosial antara PSK dengan masyarakat sekitar di kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Sebenarnya sama saja dengan masyarakat lainnya mas, mereka juga berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Akan tetapi biasanya ada beberapa orang masyarakat yang menjaga jarak dengan para PSK.

4. Bagaimana perilaku PSK dilingkungan sekitar?

Jawab: Kalau perilaku mereka ya kayak begitu mas, kadang-kadang kelakuannya keterlaluan tidak punya sopan santun.

5. Bagaimana cara bicara PSK dilingkungan sekitar anda?

Jawab: Kalau PSK terkadang kalau bicara agak kasar mas, apalagi kalau ada tamu yang kasar mereka juga ikut bicara kasar.

#### C. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesusilaan

1. Bagaimana asal mula adanya PSK dilingkungan sekitar wisata Bandungan?

Jawab: Kalau asal mulanya sih saya tidak tahu mas, pastinya para PSK di Bandungan sini sudah ada sejak lama.

2. Menurut anda, bagaimana tanggapan wisatawan tentang keberadaan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan ini?

Jawab: Tanggapan wisatawan tentang PSK berbeda-beda mas, ada yang menganggap PSK di sekitar wisata bandungan bisa menjadikan daya tarik tersendiri bagi pariwisata di bandungan, ada juga yang menganggap



adanya PSK di wisata Bandungan sebagai cap buruk bagi Bandungan itu sendiri.

3. Apakah ada dampak dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan pada kehidupan anda? Mengapa?

Jawab: Ada dampaknya mas, usaha caunter hp saya jadi rame kalo pas ada tamu hotel dan karaoke yang membeli pulsa di counter saya.

4. Bagaimana tanggapan anda mengenai kebiasaan PSK yang selalu berganti-ganti pasangan?

Jawab: Menurut saya sih biasa-biasa saja mas, lha wong kerjaannya setiap harinya juga gitu mau gimana lagi.

5. Apakah anda pernah berhubungan langsung dengan PSK di daerah Bandungan?

Jawab: Tidak pernah mas, kalau sekedar ngobrol-ngobrol biasa sih sering kalau pas ada PSK yang beli pulsa di counter saya.

6. Apakah PSK sering berkumpul dengan masyarakat sekitar?

Jawab: Ya sering mas, lha wong kehidupannya berda ditengah-tengah masyarakat.

7. Adakah kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anak sehubungan dengan keberadaan PSK?

Jawab: Ditanya khawatir pasti khawatir mas, bahaya buat anak-anak apalagi yang belum dewasa.

D. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak positif yang ditimbulkan PSK

1. Menurut anda apakah perkembangan pariwisata di Bandungan dipengaruhi dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Bisa dikatakan begitu mas, dalam kenyataannya bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata di Bandungan. Jadi bisa dikatakan para PSK di Bandungan berperan besar terhadap perkembangan wisata di Bandungan.

2. Apakah anda diuntungkan dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Saya rasa diuntungkan mas, usaha penjualan pulsa saya jadi meningkat karena banyaknya tamu yang datang ke Bandungan.

3. Bagaimana dampak secara ekonomi masyarakat dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Kalau saya lihat sih ada pengaruhnya mas, banyaknya tamu yang datang kan biasanya cari makan di warung-warung sekitar.

4. Seberapa penting adanya PSK terhadap mata pencaharian anda?

Jawab: Sebenarnya tidak begitu penting mas, setidaknya ya berpengaruh lah terhadap usaha counter saya.

5. Apakah anda juga senang dengan adanya PSK di sekitar Bandungan?

Jawab: kalau saya sih senang-senang saja masselama para PSK itu sendiri tidak mengganggu kehidupan saya.

E. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak negatif yang ditimbulkan PSK

1. Apakah dampak yang ditimbulkan PSK terhadap perkembangan anak-anak di sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Kalau saya lihat sangat berdampak mas, terutama pada kebiasaan PSK yang minum-minuman keras dan merokok. Tapi tidak dipungkiri juga anak-anak yang belum dewasa sudah mengenal seks.

2. Bagaimana dampak psikologis terhadap masyarakat sekitar yang ditimbulkan PSK?

Jawab: Secara psikologis sebenarnya tidak begitu berpengaruh mas, mungkin hanya segelintir orang yang merasa terbebani dengan adanya PSK di daerah tersebut

3. Apakah anda tidak takut dengan penyakit yang ditimbulkan PSK terhadap masyarakat sekitar? Mengapa?

Jawab: Ya pastinya takut lah mas, apalagi panyakit kelamin yang menular serta mematikan.

4. Menurut anda apakah penyakit kelamin sudah merebak pada pekerja seks di sekitar kawasan wisata bandungan?

Jawab: Menurut perkiraan saya sudah banyak PSK yang terkena penyakit kelamin, tapi saya tidak begitu paham penyakit apa yang sering diderita para PSK.

5. Menurut anda penyakit kelamin apa yang paling berbahaya?

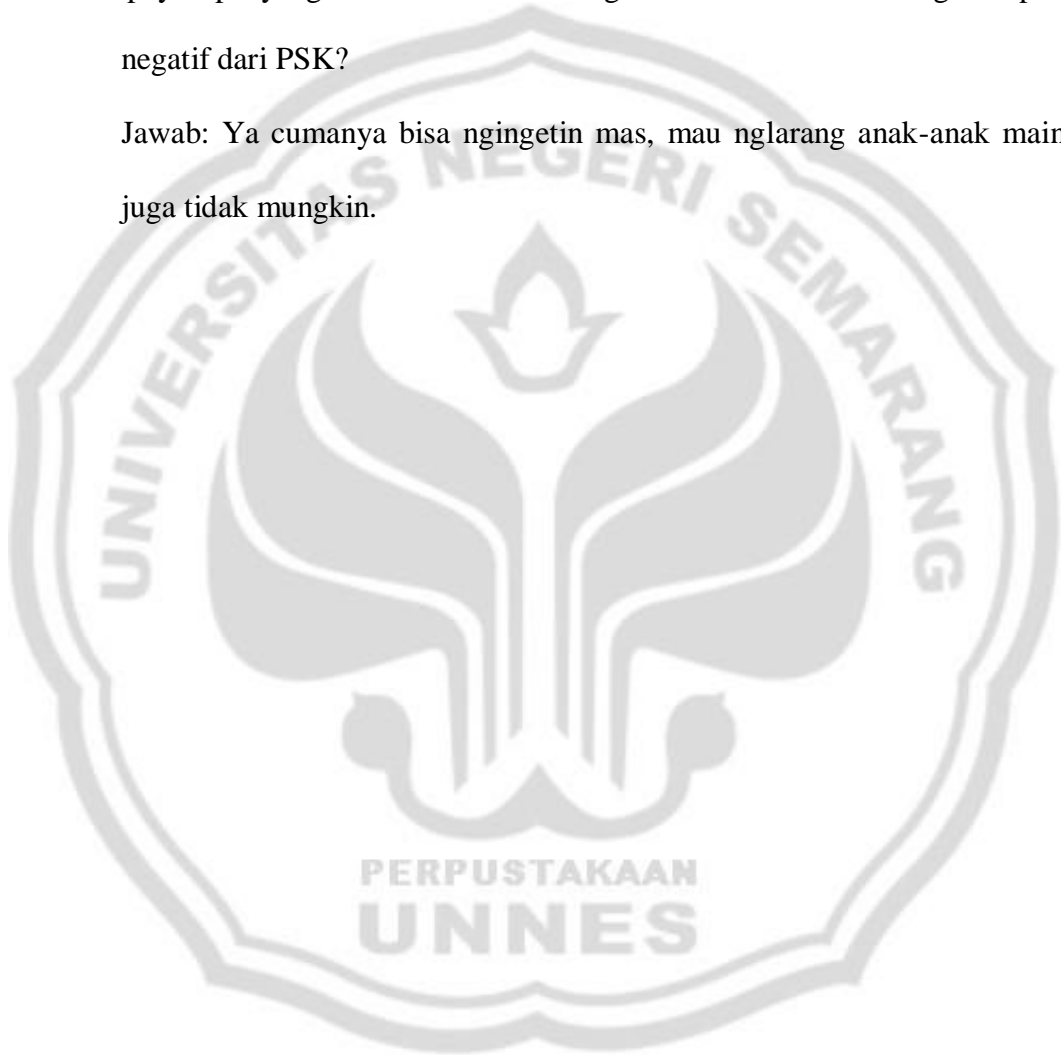
Jawab: Menurut yang saya tahu sh HIV/AIDS mas , penyakit itu sangat mematikan dan penyakit yang paling ditakuti para PSK

6. Apakah anda setuju dengan pandangan wisatawan yang menganggap wisata Bandungan identik dengan banyaknya tempat prostitusi?

Jawab: Kalau melihat kenyataannya disini sih tanggapan dari wisatawan ada benarnya mas.

7. Upaya apa yang dilakukan oleh orang tua untuk membendung dampak negatif dari PSK?

Jawab: Ya cumanya bisa ngingetin mas, mau nglarang anak-anak main juga tidak mungkin.



## PEDOMAN WAWANCARA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI SEKITAR

### KAWASAN WISATA BANDUNGAN

Masyarakat

Nama : FD  
Alamat : Jl. Mawar Sari  
Agama : Islam  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Karyawan hotel dan karaoke

Pertanyaan mengenai persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan.

A. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma agama

1. Apa agama yang anda anut?

Jawab: Saya beragama Islam mas.

2. Bagaimana profesi PSK dilihat dari agama yang anda anut?

Jawab: Yang jelas agama saya sangat melarang dengan adanya pekerjaan sebagai PSK.

3. Apakah dengan keberadaan PSK dilingkungan sekitar mengganggu ibadah anda? Mengapa?

Jawab: Menurut saya tidak terganggu mas, mereka juga tahu diri kalau ada orang yang beribadah mereka tidak akan mengganggu

4. Bagaimana pengaruh agama terhadap prostitusi di lingkungan sekitar?

Jawab: Selama pengetahuan saya selama ini, agama belum berperan penting sebagai alat kontrol sosial dilingkungan sekitar tempat prostitusi

5. Bagaimana menurut pendapat anda, pekerjaan yang dilakukan PSK bertentangan dengan agama anda atau tidak? Apa alasan anda mengatakan ini?

Jawab: Jelas-jelas sekali bertentangan mas, mereka kan menjual diri padahal agama mengharamkan itu. Dan lebih parahnya lagi sebenarnya mereka punya agama, tapi mereka tidak sadar apa yang dilakukannya salah.

B. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesopanan

1. Apa suka dukanya hidup berdampingan dengan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Kalau suka dukanya sih banyak sukanya mas, sering kali saya mendapat fee dari PSK kalau ada tamu yang ingin mengencaninya.

2. Bagaimana interaksi sosial antara PSK dengan masyarakat sekitar di kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Hubungan PSK dengan masyarakat cukup baik mas, mereka biasanya juga berbaur bersama

3. Bagaimana perilaku PSK dilingkungan sekitar?

Jawab: Kalau masalah perilaku sebenarnya relatif mas, ada PSK yang sopan dan tidak sedikit juga yang tidak punya sopan santun.

4. Bagaimana cara bicara PSK dilingkungan sekitar anda?

Jawab: PSK disini bicaranya ya gitu mas, seenaknya saja terkadang bicara kotor. Tidak tahu situasi dan kondisi

B. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesusilaan

1. Bagaimana asal mula adanya PSK dilingkungan sekitar wisata Bandungan?

Jawab: Asal mula adanya PSK disini menurut banyak orang sudah ada sejak dulu mas.

2. Menurut anda, bagaimana tanggapan wisatawan tentang keberadaan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan ini?

Jawab: Tanggapan tamu yang datang kesini beragam mas, tapi kebanyakan dari mereka PSK disini bisa dimanfaatkan oleh para wisatawan

3. Apakah ada dampak dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan pada kehidupan anda? Mengapa?

Jawab: Dampaknya ada mas walaupun sedikit, dengan banyaknya tamu hotel yang pengen dicariin PSK untuk dikencaninya saya pasti dapat uang tambahan.

4. Bagaimana tanggapan anda mengenai kebiasaan PSK yang selalu berganti-ganti pasangan?

Jawab: Kalau bicara PSK yang berganti-ganti pasangan tidak ada habisnya mas, kan pekerjaannya emang begitu.

5. Apakah anda pernah berhubungan langsung dengan PSK di daerah Bandungan?

Jawab: Tidak pernah mas, saya takut kalau ada PSK yang terkena penyakit kelamin.

6. Apakah PSK sering berkumpul dengan masyarakat sekitar?

Jawab: Cukup sering mas, terutama kalau siang hari pas tidak mangkal cari pelanggan.

### C. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak positif yang ditimbulkan PSK

1. Menurut anda apakah perkembangan pariwisata di Bandung dipengaruhi dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Ya jelas lah mas, kan emang daerah Bandung ini terkenal dengan prostitusinya dengan banyak PSKnya.

2. Apakah anda diuntungkan dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Setidaknya sedikit diuntungkan mas, dengan banyaknya tamu yang nyuruh dicariin PSK saya dapat uang tambahan selain bekerja di hotel yang dipakai tempat menginap tamu.

3. Bagaimana dampak secara ekonomi masyarakat dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Secara ekonomi sebenarnya masyarakat disini diuntungkan mas, banyak warung-warung makan ramai dengan adanya banyak tamu yang datang ingin menencani PSK disini.

4. Seberapa penting adanya PSK terhadap mata pencaharian anda?



Jawab: Penting sekali sih tidak mas, setidaknya kalau ada PSK disini kan bisa nambah penghasilan saya selain kerja sebagai karyawan hotel.

5. Apakah anda juga senang dengan adanya PSK di sekitar Bandungan?

Jawab: Ya senang juga mas, apalagi bisa kenalan dengan banyak PSK.

#### D. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak negatif yang ditimbulkan PSK

1. Apakah dampak yang ditimbulkan PSK terhadap perkembangan anak-anak di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Menurut saya sangat berdampak buruk terhadap perkembangan anak-anak sekitar lingkungan. Banyak dari anak-anak yang sudah berani merokok dan minum-minuman keras, padahal belum beranjak dewasa.

2. Bagaimana dampak psikologis terhadap masyarakat sekitar yang ditimbulkan PSK?

Jawab: Sama dengan anak-anak sekitar mas, sebenarnya masyarakat sendiri juga ada yang risi dengan adanya PSK dilingkungan sekitar lingkungan yang bisa berdampak terhadap psikologis anak.

3. Apakah anda tidak takut dengan penyakit yang ditimbulkan PSK terhadap masyarakat sekitar? Mengapa?

Jawab: Ya takutlah mas, apalagi kalau penyakit yang menular.

4. Menurut anda apakah penyakit kelamin sudah merebak pada pekerja seks di sekitar kawasan wisata bandungan?

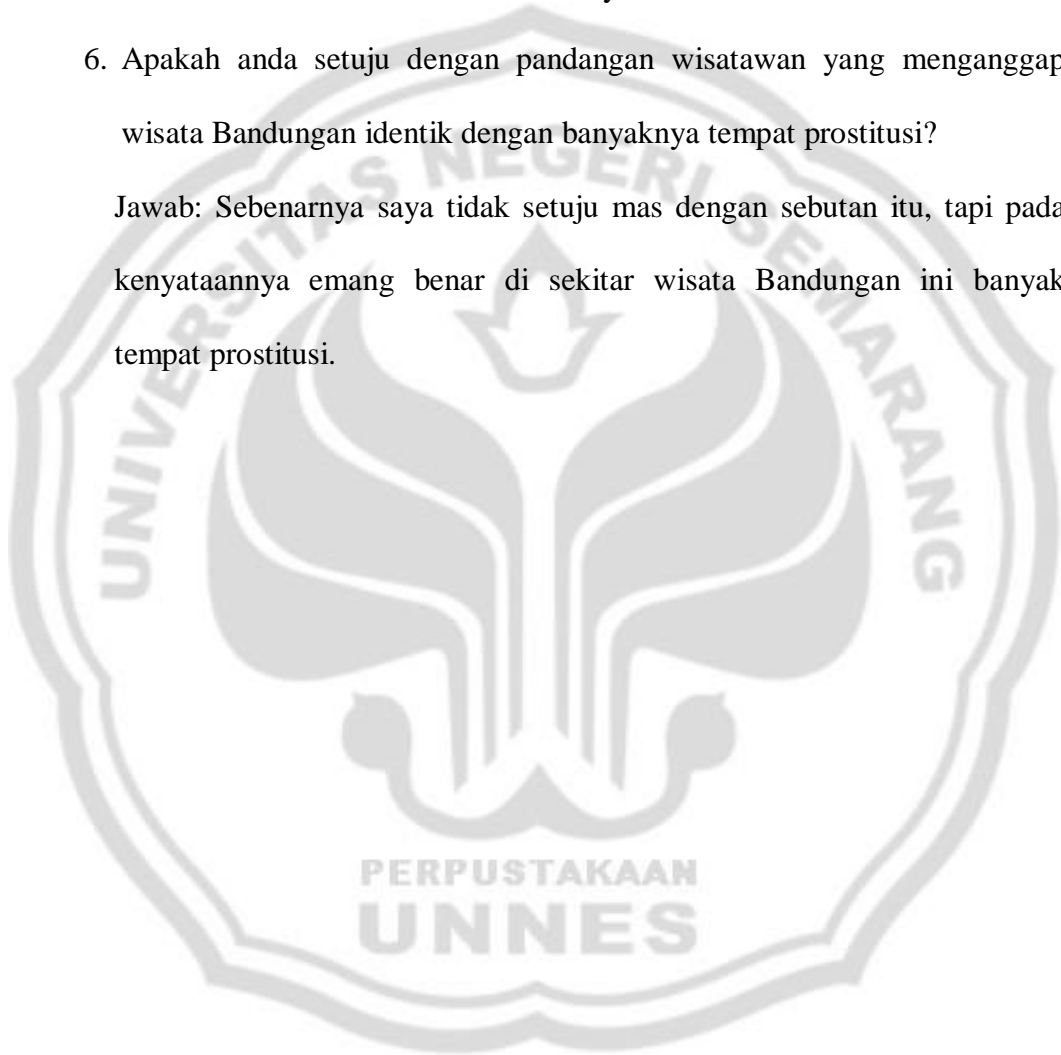
Jawab: Yang saya ketahui sekarang banyak PSK yang mengidap penyakit menular mas, tapi mereka juga rutin periksa ke klinik

5. Menurut anda penyakit kelamin apa yang paling berbahaya?

Jawab: Paling berbahaya ya HIV/AIDS, penyakit itu sangat mematikan dan kalau tidak salah belum ada obatnya.

6. Apakah anda setuju dengan pandangan wisatawan yang menganggap wisata Bandung identik dengan banyaknya tempat prostitusi?

Jawab: Sebenarnya saya tidak setuju mas dengan sebutan itu, tapi pada kenyataannya memang benar di sekitar wisata Bandung ini banyak tempat prostitusi.



**HASIL WAWANCARA**

## PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI SEKITAR KAWASAN WISATA

### BANDUNGAN

Masyarakat

Nama : SY  
Alamat : Jl. Widosari  
Agama : Islam  
Pendidikan : SLTP  
Pekerjaan : Tukang ojek

Pertanyaan mengenai persepsi masyarakat tentang keberadaan pekerja seks komersial di sekitar kawasan wisata Bandungan.

#### A. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma agama

##### 1. Apa agama yang anda anut?

Jawab: Agama saya Islam mas

##### 2. Apa anda melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Sebenarnya ibadah itu wajib mas, tapi terkadang saya malas menjalankannya kalau pas lagi lelah.

##### 3. Bagaimana profesi PSK dilihat dari agama yang anda anut?

Jawab: Agama apapun jelas melarang mas apalagi agama saya sendiri, karena melanggar norma agama yang berlaku.

##### 4. Apakah dengan keberadaan PSK dilingkungan sekitar mengganggu ibadah anda? Mengapa?

Jawab: Ya tidak mengganggu mas, mereka juga menghargai masyarakat sekitar ketika beribadah, dan adajuga dari PSK yang beribadah layaknya masyarakat biasa.

##### 5. Bagaimana pengaruh agama terhadap prostitusi di lingkungan sekitar?

Jawab: Kalau pengaruh agama dilingkungan sekitar menurut saya belum begitu tampak mas, jadinya agama belum berperan penting.

6. Bagaimana menurut pendapat anda, pekerjaan yang dilakukan PSK bertentangan dengan agama anda atau tidak? Apa alasan anda mengatakan ini?

Jawab: Sangat bertentangan mas, mereka kan melanggar apa yang telah diajarkan oleh agama, padahal mereka tahu semua itu haram tapi ya tetap dijalani saja.

B. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesopanan

1. Bagaimana keadaan dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandung dengan adanya pekerja seks komersial?

Jawab: Keadaan lingkungan sekitar kawasan wisata Bandung sangat memprihatinkan dengan adanya para pekerja seks komersial di kawasan tersebut, dan miris kalau melihatnya.

2. Apa suka dukanya hidup berdampingan dengan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandung?

Jawab: Suka dukanya sangat banyak mas, sukanya terkadang dapat uang tambahan dari mencarikan tamu untuk para PSK dan jasa ojek bagi PSK akan tetapi dukanya terkadang risi berdekatan langsung dengan para PSK.

3. Bagaimana interaksi sosial antara PSK dengan masyarakat sekitar di kawasan wisata Bandung?

Jawab: sebenarnya kalau saya lihat hubungan PSK dengan masyarakat sekitar baik-baik saja, toh mereka juga menerima keberadaan mereka.

4. Bagaimana perilaku PSK dilingkungan sekitar?

Jawab: Perilaku PSK disini bisa dibilang relatif mas, ada yang sopan ada pula yang tidak punya etika.

5. Bagaimana cara bicara PSK dilingkungan sekitar anda?

Jawab: PSK disini bicaranya ya gitu mas, seenaknya saja terkadang bicara kotor. Tidak tahu situasi dan kondisi

B. Persepsi masyarakat tentang keberadaan PSK di tinjau dari norma kesusilaan

1. Bagaimana asal mula adanya PSK dilingkungan sekitar wisata Bandungan?

Jawab: Asal mulanya PSK banyak berkeliaran di jalan-jalan mas, dengan berkembangnya waktu PSK mulai banyak yang mangkal di hotel-hotel daerah Kalinyamat.

2. Menurut anda, bagaimana tanggapan wisatawan tentang keberadaan PSK dilingkungan sekitar kawasan wisata Bandungan ini?

Jawab: Tanggapan PSK beragam mas, mereka ada yang menilai kalau keberadaan PSK di Bandungan bisa dijadikan hiburan. Akan tetapi ada yang menilai, PSK di Bandungan dianggap melegalkan prostitusi.

3. Apakah ada dampak dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan pada kehidupan anda? Mengapa?

Jawab: Dampaknya tidak seberapa mas, sebagai ojek para PSK kn juga sambilan

4. Bagaimana tanggapan anda mengenai kebiasaan PSK yang selalu berganti-ganti pasangan?

Jawab: Kalau saya sih sebenarnya juga miris mas, tiap hari berganti-ganti pasangan apalagi terkadang ada yang sehari bisa berganti-ganti pasangan nyampe tiga kali.

5. Apakah anda pernah berhubungan langsung dengan PSK di daerah Bandungan?

Jawab: Tidak pernah mas, paling-paling Cuma sebatas mengantarkan para PSK ke hotel-hotel.

6. Apakah PSK sering berkumpul dengan masyarakat sekitar?

Jawab: Sering mas, terutama kalau siang hari pas tidak mangkal cari pelanggan, mereka pasti berbaur dengan masyarakat.

7. Adakah kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anak sehubungan dengan keberadaan PSK?

Jawab: Khawatir ada mas, tapi mau gimana lagi keadaannya sudah kayak gitu.

### C. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak positif yang ditimbulkan PSK

1. Menurut anda apakah perkembangan pariwisata di Bandungan dipengaruhi dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: : Bisa dibilang gitu mas, dengan adanya PSK di sekitar Bandungan jadi rame. Sekarang juga banyak dibangunnya hotel, pantai mandi uap dan karaoke-karaoke mas, disana banyak PSK yang jadi pemandu karaoke.

2. Apakah anda diuntungkan dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Sebenarnya juga diuntungkan, karena dengan banyaknya PSK yang memakai jasa ojek pendapatan saya bisa bertambah

3. Bagaimana dampak secara ekonomi masyarakat dengan keberadaan PSK di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Kalau dampak secara ekonomi masyarakat sekitar dengan keberadaan PSK menurut saya juga bisa berpengaruh, hal itu dipengaruhi dengan adanya wisatawan yang datang untuk sekedar makan dan membeli sesuatu dilingkungan sekitar sambil mencari tempat prostitusi yng diinginkan.

4. Seberapa penting adanya PSK terhadap mata pencahariaan anda?

Jawab: Bisa dianggap penting mas, kan bisa buat tambahan penghasilan.

D. Persepsi masyarakat ditinjau dari dampak negatif yang ditimbulkan PSK

1. Apakah dampak yang ditimbulkan PSK terhadap perkembangan anak-anak di sekitar kawasan wisata Bandungan?

Jawab: Sangat berpengaruh sekali mas dengan adanya PSK dilingkungan sekitar yang tidak anak-anak yang tinggal di daerah tersebut. Oleh sebab itu perkembangan anak-anak terpengaruh pergaulan para PSK.

2. Bagaimana dampak psikologis terhadap masyarakat sekitar yang ditimbulkan PSK?

Jawab: Mungkin dampak secara psikologis terhadap masyarakat sekitar hanya seberapa saja yang mengalami, walaupun mengalami tidak begitu berpengaruh karena masyarakat menganggap apa yang dilakukan PSK adalah hal biasa.

3. Apakah anda tidak takut dengan penyakit yang ditimbulkan PSK terhadap masyarakat sekitar? Mengapa?

Jawab: Ya pastinya sangat takut mas, tapi selama kita tidak berhubungan langsung dengan para PSK besar kemungkinan tidak berdampak pada masyarakat.

4. Menurut anda apakah penyakit kelamin sudah merebak pada pekerja seks di sekitar kawasan wisata bandungan?

Jawab: Yang paling bahaya menurut saya HIV/AIDS mas, penyakit itu sangat ditakuti para PSK karena mematikan.

5. Apakah anda setuju dengan pandangan wisatawan yang menganggap wisata Bandungan identik dengan banyaknya tempat prostitusi?



Jawab: Sebenarnya saya tidak setuju mas dengan sebutan itu, tapi pada kenyataannya memang benar di sekitar wisata Bandungan ini banyak tempat prostitusi.



## Dokumentasi



Gambar 1. Gerbang utama kawasan wisata Bandungan



Gambar 2. Hotel dan tempat karaoke di sekitar kawasan Bandungan



Gambar 3. Informan yang bekerja sebagai karyawan hotel dan tempat karaoke



Gambar 4. Salah satu hotel di gang Kalinyamat Bandungan



Gambar 5. Seorang informan yang berjualan di sekitar kawasan wisata Bandungan



Gambar 6. Seorang informan yang berprofesi sebagai tukang ojek



Gambar 7. Pangkalan ojek di sekitar kawasan wisata Bandungan





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Kampus Sekaran G.A2 Kampus UNNES Telp: 024-8508019 Gunungpati Semarang 50229

No : 2761 /H37.1.1/PP/2011  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Kelurahan Bandungan  
di Semarang


Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Catur Wisnu Setyoko  
NIM : 1201407044  
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah  
Judul : Pekerja Seks Komersial Di Kawasan Wisata Bandungan  
Waktu : Agustus 2011 s/d selesai

Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 9 Agustus 2011

Dekan,  
  
 Dis. Hardjono, M.Pd  
 UNNES 195708011979031007  
 FIP

Tembusan:  
Ketua Jurusan PLS FIP Unnes